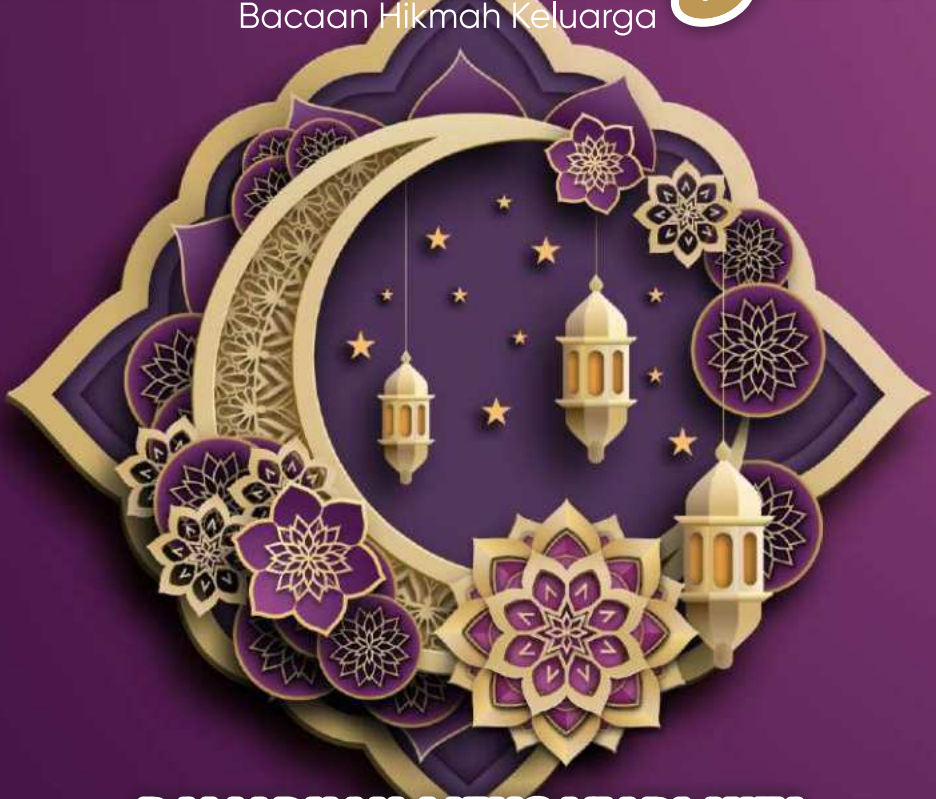


Majalah *Nurul Hayat*

Bacaan Hikmah Keluarga

DONATUR NURUL HAYAT JANUARI : 53.008 TRANSAKSI



RAMADHAN MENGAJARI KITA CARA MERDEKA

Hikmah Utama I (Hal. 04)
Ramadhan Mengajari Kita Cara Merdeka

Hikmah Utama II (Hal. 06)
Ketika Kemandirian Berubah Menjadi Manfaat

Buat Nanda (Hal. 16)
Cerita Tentang Impian

Sakinah (Hal. 18)
Meneladani Shahabiyah

Zakat di Nurul Hayat

✦ Zakat Fitrah - Zakat Maal - Zakat Penghasilan
Zakat Emas - Zakat Perniagaan - Zakat Deposito ✦





Badal Haji

Persembahkan *Istimewa*
Bagi yang Telah Tiada

Suatu ketika Abu Razin Al 'Uqaili mendatangi Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, ayahku sudah sangat tua, dia tidak mampu melaksanakan haji, umrah, maupun perjalanan."

Beliau menjawab, "**Hajikanlah ayahmu dan umrahkanlah.**"

(HR. Ibnu Majah dan lainnya)

CUKUP DENGAN

Rp 23 JT

FASILITAS

- ✦ Sertifikat Badal Haji
- ✦ Gift Exclusive
- ✦ Video Pelaksanaan



0812 3382 7372

Qurban

1,65 JUTA

**PEMESANAN SELAMA
BULAN RAMADHAN**

Harga untuk 1/7 sapi (patungan)
Bobot sapi >200 kg | Disalurkan di wilayah **Indonesia Timur**



PESAN SEKARANG

zakatkita.org/qurbansale

PERIODE 1-20 MARET 2026

Kantor Pusat :
Jl. Gunung Anyar Indah No. 48, Surabaya
0822 9755 9755

Kantor Cabang :

BALIKPAPAN	: Jl. DI Panjaitan RT 029 No. 30D Gunung Guntur, Balikpapan (0542)791512 / 0821 8808 8020
BANDUNG	: Jl. Percobaan No. 30, RT 004 RW 025 Cileunyi, Bandung (022) 7271686 / 0878 2353 6000
BANYUWANGI	: Jl. Ikan Wijinongko, Sobro, Banyuwangi (0333) 417 773 / 0822 3167 1717
BEKASI	: Jl. Jati Makmur Kemang No. 3 Pondok Gede, Bekasi (021) 28084028 / 0822 1031 1175 / 0828 1707 9751
BOGOR	: Jl. Kedung Halang Talang RT 005 RW 001 Bogor (0251) 8353612 / 0822 1116 5600
BOJONEGORO	: Jl. Pattimura No. 55 Bojonegoro 0822 4141 1144
GRESIK	: Jl. Siti Fatimah Gg. Tambang 2 No. 9 Perum GKB, Gresik (031) 9910 3377 / 0822 9940 5000
JEMBER	: Perumahan Taman Gading Blok P No. 8 Kaliwates, Jember (0331) 412818 / 082 334 877 499
KEDIRI	: Perum Mojoroto Indah Blok R1, Mojoroto Kediri (0354) 7417744 / 0851 0267 2000
MADIUN	: Jl. Kapten Tendean 28 A Sidorejo, Wungu, Madiun (0351) 45 24 25 / 0812 5985 1000
MALANG	: Jl. S. Supriadi No.7a, Kasin, Kec. Sukun, Kota Malang 0853 3336 9633
MEDAN	: Komplek Setiabudi Estate Blok A No 1, Pasar 1, Tanjung Sari, Medan Selayang, Kota Medan 0822 7499 9994
SEMARANG	: Ruko Perum Kampoeng Semawis Blok A No. 8, Kedungmundu 0857-7755-5699
SIDOARJO	: Ruko Citra Indah C8, Jl. KH. Mukmin No.11 Kota Sidoarjo 8070283, (031) 99701700 / 0822 4391 7000
SOLO	: Jl. Semeru Utara IV, RT. 03/RW. 20 Gilingan, Kota Surakarta (0271) 630387 / 0813 9110 4040 / 0812 2977 5752
TANGERANG SELATAN	: Jl. Ir Juanda 55 Raya Ciputat Tangerang Selatan 0877 0040 4096 / (021) 744 4096
TUBAN	: Jl. Delima 70, Kelurahan Perbon, Tuban (0356) 332058 / 085102920509
YOGYAKARTA	: Jl. Ireda No. 181, Keparakan, Kec. Mergangsan, DI Yogyakarta (0274) 377444 / 0812 2373 5000

Jawa Timur : Blitar, Lamongan, Mojokerto, Pasuruan, Tulungagung, Magetan
Jawa Tengah : Cepu, Jepara, Kendal, Magelang, Purwokerto,
Sragen, Salatiga, Ungaran

Jawa Barat : Cianjur, Cikarang, Cimahi, Cirebon, Depok, Garut,
Karawang, Purwakarta, Subang, Sukabumi, Sumedang, Tasikmalaya

Banten : Cilegon, Serang, Tangerang

DKI Jakarta : Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur

Sumatera Selatan : Palembang

Kalimantan Selatan : Banjarmasin

Kalimantan Timur : Samarinda



NURUL HAYAT Menerima dan menyalurkan Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Waqaf. Disahkan Menteri Hukum dan HAM RI tertanggal 03 Oktober 2007 Nomor: C-3242 HT.01.02.TH 2001 **Visi** : Mengabdikan Kepada Allah dengan Membangun Ummat **Program** : (1). Dakwah (2). Pemberdayaan Sosial-Ekonomi (3). Pemberdayaan Pendidikan (4). Pemberdayaan Kesehatan. **STRUKTUR PENGURUS** : **Dewan Syariah** : KH. Abdurrahman Navis, Lc. MHI, Prof. Dr. Muhammad Ali Aziz, KH. Mas Ahmad Nawawi **Ketua** : Muhammad Molik **Sekretaris** : Johny Rusdiyanto **Bendahara** : Achsan Rois **Direktur Manajemen Pelaksana** : Bambang Heriyanto **REDAKTUR MAJALAH** **Pemimpin Redaksi** : Anisah Fathinah **Redaksi** : Arga Pratama **Desain Grafis** : Nico Yusnanda **Pratama Fotografer** : Dyah Ayu Lestari, Susriani Pratiwi **Ilustrasi** : Istimewa

Dari Redaksi



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

"Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. An-Nur: 22).

Puji dan syukur kehadiran Allah yang Maha Memaafkan.

Semoga Allah ﷻ senantiasa mengampuni segala kesalahan dan khilaf yang pernah kita lakukan. Baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Semoga dengan ampunan dari Allah ﷻ, kita bisa menjadi hamba yang lebih baik lagi.

Tak lupa shalawat serta salam juga kita langitkan untuk insan mulia junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ. Beliauulah satu-satunya yang kita harapkan syafaatnya kelak, sehingga kita semua bisa berkumpul bersama beliau, sahabat-sahabat beliau, dan orang-orang soleh yang senantiasa mengikuti suri tauladan beliau.

Sahabat sejuk Nurul Hayat, saat majalah ini sampai ke tangan sahabat sejuk sekalian, kita sudah berada di dalam bulan mulia, bulan suci Ramadhan. Kami segenap redaksi majalah Nurul Hayat mengucapkan selamat menunaikan ibadah puasa Ramadhan. Mari kita maksimalkan bulan mulia ini dengan ibadah-ibadah terbaik. Semoga Allah ﷻ senantiasa memberi kemudahan dan kelancaran untuk kita menunaikan ibadah-ibadah di bulan istimewa ini.

Saudaraku, pada akhir bulan Maret ini, kita semua juga akan memasuki hari yang sangat istimewa yakni Hari Raya Idul Fitri. Tak lupa, kami juga mengucapkan, selamat Hari Raya Idul Fitri 1447 H. Mohon maaf lahir dan batin atas segala kesalahan dan kekhilafan kami. Semoga momentum Idul Fitri ini menambah semangat kita untuk terus menjaga silaturahmi, saling membantu, dan saling memaafkan.

Selamat menikmati sajian dari kami di edisi kali ini. Semoga bermanfaat untuk kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

DAFTAR ISI

2	DAFTAR ISI	12	GENERASI EMAS Pahlawan Peperangan Jalan Kaki	24	RINDU BAITULLAH
3	DARI REDAKSI	14	CERITA REMAJA TAKE A BREAK	26	INSPIRASI BISNIS Keberkahan Berbagi Ilmu dan Pengalaman
4	HIKMAH UTAMA I Ramadhan Mengajari Kita Cara Merdeka	16	BUAT NANDA	28	IQRO' Khianat
6	HIKMAH UTAMA II Ketika Kemandirian Berubah Menjadi Manfaat	18	SAKINAH Meneladani Shahabiyah	30	NUANSA QOLBU
8	HIKMAH AL QUR'AN	20	KISAH HIKMAH Nasihat Ali bin Abu Thalib untuk Hasan Al-Bashri yang Masih Belia	33	KOLOM
10	RINDU RASUL Kisah Rasulullah ﷺ dan Seorang Badui	21	MUTIARA QURAN	34	NH HIGHLIGHT Leadership Camp Pelajar Tangguh Smelting ke-3: Tumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Para Peserta
		22	BAGI-BAGI		



RAMADHAN MENGAJARI KITA CARA MERDEKA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Oleh: Dr. Ir. Firman Arifin, S.T., M.T.

Wakil Direktur Bidang Kerja Sama, Hubungan Masyarakat dan Sistem Informasi
Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS)

Ramadhan tidak sekadar mengajari kita menahan lapar dan dahaga. Ia melatih sesuatu yang jauh lebih mendasar. Bagaimana manusia mengendalikan dirinya sendiri. Dalam bahasa sederhana, Ramadhan sedang mengajarkan kita cara menjadi manusia yang merdeka.

Selama sebulan penuh, kita berlatih menahan dorongan, menunda keinginan, dan menata ulang prioritas hidup. Proses ini mungkin tidak selalu terlihat, tetapi dampaknya sangat menentukan kualitas diri setelah Ramadhan berlalu.

Idul Fitri kita sebut sebagai hari kemenangan. Takbir berkumandang, hati terasa ringan, dan kita saling memaafkan. Namun Ramadhan seolah menitipkan satu pertanyaan lembut. Kemenangan yang bagaimana yang kita raih? Apakah sekadar berhasil menuntaskan rangkaian ibadah? Ataukah kemenangan karena kita mampu mengendalikan diri? Sebab tidak semua yang selesai otomatis menjadi menang.

Dalam dunia teknik, sebuah sistem dikatakan baik bukan karena dayanya besar, melainkan karena kendalinya stabil. Mesin dengan tenaga besar tetapi tanpa sistem kontrol justru berbahaya. Begitu

pula manusia. Energi, ambisi, dan keinginan adalah daya. Ramadhan hadir sebagai pengendali, agar daya itu tidak liar, tetapi terarah dan memberi manfaat.

Kemenangan yang diajarkan Ramadhan bukan kemenangan yang bisung. Ia tidak selalu tampak dari luar. Kemenangan itu sering kali sunyi – terjadi di dalam hati – saat kita mampu berhenti sejenak, menimbang, lalu memilih dengan sadar, bukan sekadar bereaksi.

Selama Ramadhan, sistem pendukung terasa kuat. Masjid ramai, jadwal ibadah teratur, suasana kondusif. Dalam istilah teknik, kita berada dalam lingkungan yang terkontrol. Namun selepas Ramadhan, sistem dilepas ke kondisi nyata. Di sinilah ujian sesungguhnya dimulai. Apakah kendali sudah tertanam di dalam diri, atau masih bergantung pada suasana.

Kemandirian adalah inti dari kemerdekaan jiwa. Sistem yang baik mampu mengatur dirinya sendiri, tidak mudah goyah hanya karena gangguan kecil. Jika sedikit godaan saja sudah membuat kita kehilangan arah, berarti kendali itu masih perlu dikuatkan. Ramadhan melatih kita agar pengendalian

itu tumbuh dari dalam. Bukan sekadar karena tekanan luar.

Analogi ini juga mudah kita temukan dalam kehidupan berbangsa. Ada negara yang secara administratif merdeka, tetapi secara ekonomi dan teknologi masih bergantung. Ketika pasokan terganggu, sistem goyah. Secara nama merdeka, tetapi secara fungsi belum sepenuhnya berdiri sendiri.

Hal yang sama bisa terjadi dalam diri manusia. Secara lahir kita merayakan Idul Fitri, tetapi secara batin masih mudah terganggu. Ketika adzan berkumandang, namun hati belum segera merespons. Seperti perangkat yang lampunya menyala, tetapi sinyalnya tidak tersambung. Tampak hidup, tetapi belum bekerja optimal.

Dalam dunia kerja dan keseharian, ujian kemandirian itu semakin nyata. Seseorang bekerja dengan kemampuan terbatas dan hasil yang belum besar. Lalu muncul bisikan-bisikan untuk mengambil jalan pintas. Dalam dunia teknik, ini disebut gangguan atau noise. Jika sistem kendali lemah, gangguan kecil saja bisa mengacaukan hasil.

Ketergantungan sering lahir tanpa disadari. Awalnya tampak sebagai solusi, padahal perlahan melemahkan kemandirian. Seperti sistem yang terlalu sering diambil alih secara manual, hingga akhirnya kehilangan kemampuan bekerja mandiri. Bantuan sejatinya menguatkan, bukan menggantikan. Dukungan yang sehat justru membuat seseorang mampu berdiri sendiri.

Dalam urusan sosial dan kemanusiaan pun demikian. Ada bantuan yang tulus dan menguatkan. Ada pula yang membawa kepentingan. Ramadhan melatih kejernihan hati. Agar kita mampu membedakan mana dukungan yang menumbuhkan kebaikan, dan mana yang justru melemahkan prinsip.

Puasa sejatinya adalah latihan reset diri. Kita menghentikan sementara kebiasaan lama, membersihkan niat, dan menata ulang orientasi hidup. Ketika kehidupan berjalan kembali setelah Ramadhan, harapannya sistem jiwa kita bekerja lebih jernih, lebih stabil, dan lebih mandiri.

Manusia yang kuat bukanlah yang memiliki daya paling besar, tetapi yang

mampu mengendalikan dirinya dengan stabil. Ketika hati cukup dengan Allah ﷻ. Ketergantungan kepada selain-Nya akan berkurang dengan sendirinya. Di situlah ketenangan tumbuh.

Karena itu, Idul Fitri bukanlah akhir perjalanan. Ia adalah awal fase baru. Momentum untuk membuktikan bahwa latihan Ramadhan tidak berhenti di kalender. Bahwa kita tidak hanya kuat menahan lapar, tetapi juga kuat menahan diri. Bahwa kita tidak hanya disiplin selama sebulan, tetapi berusaha konsisten sepanjang waktu.

Ramadhan telah mengajari kita cara merdeka. Merdeka dari hawa nafsu, merdeka dari ketergantungan, dan merdeka untuk berjalan bersama Allah ﷻ dengan lebih sadar. Tugas kita adalah menjaga kemerdekaan itu. Agar kemenangan yang kita rayakan, benar-benar hidup dalam keseharian.

Semoga Allah ﷻ menerima seluruh amal Ramadhan kita. Menjaga kendali diri yang telah dilatih. Meneguhkan langkah kita. Agar tetap merdeka setelahnya. Semoga hati kita dicukupkan dengan-Nya. Jiwa kita dikuatkan untuk berdiri sendiri dalam kebaikan. Kemenangan ini benar-benar hidup dalam keseharian.

Semoga pula Allah ﷻ kembali mempertemukan kita dengan Ramadhan-Ramadhan berikutnya, dengan kemandirian dan kendali diri yang terus bertumbuh, sehingga setiap periode kehidupan menjadi proses naik tingkat. Lebih matang dalam bersikap, lebih tenang dalam melangkah, dan lebih dekat kepada Allah ﷻ.

Aamiin ya Rabbal 'alamin. ﷻ



Ketika Kemandirian Berubah Menjadi Manfaat

Oleh: Dr. Ir. Firman Arifin, S.T., M.T.

Wakil Direktur Bidang Kerja Sama, Hubungan Masyarakat dan Sistem Informasi
Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS)

Ramadhan telah mengajari kita cara merdeka. Menahan nafsu, menata kendali diri, dan berdiri sendiri setelah suasana ibadah yang padat berlalu. Namun kemerdekaan jiwa tidak berhenti pada kemampuan menahan diri. Ia seharusnya berlanjut menjadi daya guna, menjadi manfaat yang nyata bagi sekitar.

Dari sinilah refleksi ini bermula. Tentang bagaimana kemandirian yang telah dilatih Ramadhan bisa berubah menjadi daya tarik kebaikan. Seperti magnet yang bekerja diam-diam namun berdampak luas.

Beberapa tahun yang lalu, saya mendapat pelajaran yang sangat berharga

dari seorang pemulung. Kejadiannya memang sudah lama, tetapi hingga hari ini masih terasa relevan dan layak untuk direnungkan kembali.

Pelajaran ini terasa semakin penting di tengah kehidupan yang kian dipenuhi tuntutan-tuntutan seperti, "Saya dapat apa?"; "Mana bagian saya?"; "Kalau saya mengerjakan ini, apa manfaatnya bagi saya?"; atau "Kalau begini terus, keluarga saya makan apa?";

Pertanyaan-pertanyaan itu manusiawi. Namun jika terlalu mendominasi, perlahan kita bisa lupa satu hal mendasar. Tentang memberi manfaat. Jika dilihat dari penampilan, pemulung yang saya lihat itu

tidak jauh berbeda dengan pemulung lainnya. Namun ada satu hal yang membuatnya terasa istimewa. Tongkat yang ia gunakan untuk memilah “barang temuannya” bukanlah tongkat biasa. Di ujungnya terpasang sebuah magnet. *Subhanallah*. Saya benar-benar tertegun melihat pemandangan itu.

Bagi sebagian orang—terutama yang pernah belajar fisika—hal ini mungkin terasa biasa saja. Tetapi bagi saya, ini adalah bentuk kecerdasan yang nyata. Ilmu tentang magnet sudah kita kenal sejak bangku sekolah, tetapi tidak semua dari kita mampu atau mau mengaplikasikan ilmu sederhana itu dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan boleh jadi masih banyak ilmu dasar lain yang kita miliki, tetapi belum benar-benar kita manfaatkan.

Dengan tongkat magnet tersebut, pemulung itu tidak perlu mengeluarkan energi sebesar pemulung lain yang masih menggunakan tongkat biasa. Magnet di ujung tongkatnya memastikan bahwa yang menempel hanyalah benda logam. Proses memilah menjadi jauh lebih cepat, lebih efisien, dan lebih tepat sasaran. Jika ia masih menggunakan tongkat biasa, betapa besar energi dan waktu yang terbuang.

Dari perjumpaan sederhana itu, muncul satu pertanyaan yang menggelitik pikiran saya. Bagaimana jika medan magnet yang digunakan itu diperbesar? Secara teori, semakin besar dan kuat medan magnet, semakin luas pula radius tarikannya. Dan semakin luas radius nya, semakin besar peluang mendapatkan “ladang kehidupan”. Singkatnya, semakin kuat magnetnya, semakin besar pula rezeki yang bisa diraih.

Belajar dari Magnet

Setidaknya ada dua pelajaran penting yang bisa kita petik. Pertama, magnet memberi manfaat nyata. Jika kita mengibaratkan diri kita sebagai magnet, seberapa luas radius kesalehan sosial yang kita miliki selama ini?

Seberapa besar manfaat keberadaan kita bagi orang lain. Mulai dari lingkaran terdekat hingga yang lebih luas?

Rasulullah ﷺ mengingatkan kita, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

Kedua, magnet bukan hanya menarik, tetapi juga mengarahkan. Magnet tidak sekadar mendekatkan benda logam, tetapi menentukan arah gerakannya. Maka pertanyaannya, pernahkah kita menarik orang lain untuk bergerak menuju kebaikan? Mengajak, menuntun, dan kebersamaan dalam hal-hal yang positif dan produktif?

Kendali yang Mengalirkan Manfaat

Intinya, setelah kita dilatih Ramadhan untuk mampu mengendalikan diri dan berdiri mandiri, pertanyaan berikutnya bukan lagi apa yang kita miliki, tetapi ke mana kita mengarahkannya. Uang berlebih yang dulu habis untuk konsumsi dan foya-foya, kini bisa dialirkan menjadi sedekah, infak, dan zakat.

Makan berlebih yang tak terjaga, kini ditata. Waktu luang yang dulu terbuang, berubah menjadi ruang pengabdian. Energi dan kemampuan tidak berhenti pada diri sendiri, tetapi menjelma manfaat bagi sekitar.

Jika kendali diri adalah kemampuan menahan dorongan sesaat, maka kemandirian adalah keberanian memilih arah. Ketika keduanya bertemu, lahirlah magnet kebaikan. Magnet yang tidak memaksa, tidak berisik, tetapi konsisten menarik dan menguatkan. Dari sinilah radius manfaat melebar, dan kemerdekaan jiwa benar-benar hidup dalam keseharian.

Indahnya Jika Kita Menjadi Magnet

Bisakah kita memiliki daya magnet? Tentu bisa. Dalam ilmu fisika, logam menjadi magnet ketika dialiri arus atau digesekkan dengan magnet permanen. Begitu pula manusia: kita menjadi magnet ketika “dialiri” ilmu, dibentuk oleh lingkungan yang baik, dan dibiasakan dengan amal yang konsisten.

Pada akhirnya, kendali diri bukan sekadar kemampuan menahan, melainkan kecerdasan mengarahkan. Di sanalah kemandirian menemukan maknanya, dan kemerdekaan jiwa menjadi nyata. Bukan hanya bebas dari hawa nafsu, tetapi hadir sebagai manfaat yang terus mengalir.

Aamiin ya Rabbal' alamin. ﷻ



TENTUKAN PILIHAN PINTU SURGA SEKARANG



وَسَيَقُودُ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا
وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طَابْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

"Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan, sehingga apabila mereka telah sampai di sana dan **pintu-pintunya telah dibuka**, para penjaganya berkata kepada mereka, 'Salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), berbahagialah kamu. Maka, masuklah ke dalamnya (untuk tinggal) selama-lamanya!'" (QS. Az Zumar [39]: 73)

Ayat ini menjelaskan, surga memiliki banyak pintu yang akan dilewati orang-orang yang bertakwa secara berkelompok, tidak satu persatu. Di setiap pintu, terdapat malaikat yang khusus menyambutnya dengan ucapan "Selamat menikmati surga." Pintu-pintu surga itu juga disebutkan dalam surat Shad [38]: 49-50,

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ جُذُتْ عَنْ مِفْتَاحِهَا لَهُمُ
الْأَبْوَابُ

"Ini adalah kehormatan (bagimu dan

kaummu). Sungguh bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik. (Yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka."

Al Qur'an hanya menyebutkan adanya beberapa pintu surga, tapi tidak menyebutkan secara khusus. Nama dan jumlahnya hanya disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ. Antara lain hadis riwayat Al Bukhari dari Sahl bin Sa'ad r.a. Dalam hadis ini disebutkan, pintu surga itu berjumlah delapan buah. Dalam hadis yang lain, Nabi ﷺ juga menyebutkan,

نَاكِنًا مَوْ قَتْلَمَصًّا بِأَبْنِ مَرْيَمَ عَدُوِّ قَتْلَمَصِّ لِي هَٰؤُلَاءِ مَنْ يَكُونُ مَعَهُ
 مَوْ قَتْلَمَصًّا لِي هَٰؤُلَاءِ مَنْ يَكُونُ مَعَهُ جَاهِدًا بِأَبْنِ مَرْيَمَ عَدُوِّ جَاهِدًا لِي هَٰؤُلَاءِ مَنْ
 يَكُونُ مَعَهُ مَرَامِيضًا لِي هَٰؤُلَاءِ مَنْ يَكُونُ مَعَهُ مَرَامِيضًا بِأَبْنِ مَرْيَمَ عَدُوِّ
 مَرَامِيضًا لِي هَٰؤُلَاءِ مَنْ يَكُونُ مَعَهُ مَرَامِيضًا

"Jika ia pelaku salat, maka ia dipanggil melalui pintu salat; dan jika ia pejuang perang, maka ia dipanggil melalui pintu perjuangan (jihād). Jika ia banyak sedekah, maka ia dipanggil lewat pintu sedekah; dan jika ia berpuasa (Ramadan), maka ia dipanggil melalui pintu puasa dan pintu Ar Rayyan."

Mendengar sabda Nabi ﷺ itu, Abu Bakar, r.a bertanya,

فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ كُلِّهَا؟ قَالَ نَعَمْ. وَأَرَجُو أَنْ
 تَكُونَ مِنْهُمْ ۝

"Adakah orang yang dipanggil melalui semua pintu itu?" Nabi menjawab, "Ya, dan saya berharap engkau termasuk di antara mereka" (HR. Al Bukhari dari Abu Hurairah, r.a).

Disamping empat pintu di atas, ada lagi beberapa pintu lainnya yang disebutkan dalam sejumlah hadis. Yaitu (1) Pintu bagi pengendali marah dan pemaaf

(بَابُ الْكَاطِمِينَ الْعَفِيفِينَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ). Muslim yang memasuki pintu ini disebutkan dalam QS. Ali Imran [3]: 133, 134, (2) pintu ayman

(بَابُ الْأَيْمَنِ), yaitu pintu untuk muslim yang tawakal sepenuh hati. Merekalah yang diberi keistimewaan Allah ﷻ dibebaskan dari siksa Allah ﷻ, bahkan dibebaskan pemeriksaan catatan perbuatannya (yaumul hisab) atau proses pengadilan di akhirat, (3) pintu zikir (بَابُ الذِّكْرِ) yaitu pintu untuk muslim yang selalu mengingat Allah ﷻ dengan hati, lisan, atau perbuatan dalam segala aktifitasnya.

Pintu surga lainnya adalah (4) pintu ilmu (بَابُ الْعِلْمِ) yaitu pintu untuk muslim yang tiada henti menambah ilmu dan mengajarkannya, (5) pintu orang tua

(بَابُ الْوَالِدِ) untuk muslim yang berbakti kepada Ibu Bapaknya, (6) pintu haji

(بَابُ الْحَجِّ) untuk muslim yang telah menunaikan ibadah haji.

Ada dua pelajaran dari ayat-ayat dan hadis-hadis di atas. **Pertama**, Allah ﷻ menyediakan sekian banyak pintu surga, dan dalam setiap pintu itu terdapat pintu-pintu kecil untuk muslim sesuai dengan pahala yang dikumpulkan selama hidupnya di dunia. Kita harus bergembira, ceria dan optimis masa depan atas

kemurahan Allah ﷻ berupa sekian banyak pintu surga. Sebab, hampir tak ada muslim yang tidak masuk surga. Seorang muslim yang gagal memasuki surga lewat satu pintu karena ibadahnya yang kurang, akan dipersilakan masuk surga lewat pintu lainnya. Suatu misal, seseorang gagal memasuki surga lewat pintu salat, maka ia akan dimasukkan surga lewat sabar, atau pintu penahan marah, sebab ia selama hidupnya tak pernah marah, dan selalu memaafkan orang.

Kedua, mulai sekarang, silakan Anda memilih pintu surga mana ingin dilewati. Caranya dengan berlomba, fokus dan istikamah atau konsisten dalam mengerjakan kebaikan sesuai dengan nama-nama pintu tersebut. Jika ingin masuk surga melalui pintu sedekah, maka berlombalah bersedekah mulai sekarang. Demikian juga berlomba kebaikan sesuai dengan nama-nama pintu surga. Allah ﷻ menyediakan sekian banyak pintu, sebab tiap orang memiliki kecenderungan ibadah tertentu yang berbeda dengan lainnya. Bisa berlomba dengan sedekah, atau perjuangan, atau zikir, atau sedekah, dan sebagainya (lihat QS. Al Baqarah [2]: 148). Nabi ﷺ bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَالَ قَالَ قَالَ قَالَ قَالَ قَالَ قَالَ قَالَ قَالَ
 لِكُلِّ عَامِلٍ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يُدْعَى مِنْهُ بِذَلِكَ الْعَمَلِ. أَخْرَجَهُ
 أَحْمَدُ

"Abu Hurairah, r.a bercerita, Nabi SAW bersabda, 'Semua pelaku kebaikan disediakan satu pintu surga. Ia kelak dipanggil (memasuki) surga melalui pintu yang sesuai dengan kebaikannya.'" (HR. Ahmad).

Selamat menentukan pilihan pintu surga mulai sekarang. ﷻ



Kisah Rasulullah ﷺ dan Seorang Badui

صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

ﷺ

Cerita sebelumnya: *Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, sesaat setelah Perang Hunain, Rasulullah ﷺ mengumpulkan harta rampasan berupa perak di kain Bilal untuk dibagikan. Tiba-tiba ada seorang pria berkata, "Rasulullah, berbuat adil engkau!" Mendengar hal itu, beliau menghardiknya, "Celakalah engkau, siapa lagi yang mampu berbuat adil jika aku sendiri tidak bisa melakukannya. Aku akan rugi dan khianat jika aku tidak adil." Saat itu Umar langsung tampil, "Biarkan saya memenggal kepalanya, karena ia adalah orang munafik." Rasul ﷺ menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari gunjingan orang-orang bahwa aku membunuh para sahabatku sendiri" (HR. Muslim).*

Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Ada orang yang menyerahkan sedikit emas dan perak kepada Rasulullah. Beliau pun membagi itu semua kepada para sahabatnya. Tiba-tiba seorang badui berdiri dan angkat bicara, 'Hai Muhammad, demi Allah, sesungguhnya Allah telah menyuruh engkau untuk berbuat adil, tetapi aku tidak melihat engkau melakukannya!'"

Rasulullah ﷺ pun marah, "Celakalah engkau, siapa lagi yang bisa berbuat adil kepadamu selain aku?" Setelah berpaling, beliau berkata, "Sekarang, kembalikan lagi itu semua padaku satu persatu!" (HR. Muslim dan Ath-Thabari).

Diriwayatkan dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa suatu ketika saudaranya mendatangi Nabi ﷺ seraya

berkata, "Tetanggaku harus bertanggung jawab kepadaku atas apa yang mereka ambil."

Nabi ﷺ berpaling darinya, lalu bersabda, "Orang-orang menyangka bahwa kamu dahulu telah melarang perbuatan lacur, tetapi sekarang kamu memperbolehkannya." Saudara kakeknya Bahz bin Hakim tadi menjawab, "Jika aku melakukan perbuatan itu, maka akulah yang menanggung dosanya, bukan kalian." Akhirnya mereka pun menyerahkan si tetangga itu kepadanya.

Aisyah menuturkan, "Rasulullah membeli daging kambing dari seorang badui seharga satu wasaq korma. Si badui itu datang lalu membawa korma itu ke rumahnya. Rasul sendiri, setibanya di rumah,

melihat bahwa kormanya sudah tidak ada di tempat. Selanjutnya, beliau keluar menuju rumah si badui. 'Hai hamba Allah, aku membeli daging kambingmu ini dengan satu wasaq korma simpanan. Saat itu, aku melihat korma tersebut ada pada kami. Tetapi sekarang tidak ada.'

Si badui itu menjawab, "Berarti engkau telah berdusta!" Mendengar jawaban si badui tersebut, para sahabat yang dari tadi menyaksikan peristiwa itu, langsung melancarkan pukulan mereka ke arah si badui. "Sangat tidak pantas kau mengucapkan hal itu kepada Rasulullah!" kata mereka memperingatkan. "Sudah..lepaskan dia!" kata Baginda Rasul ﷺ (HR. Al-Haitsami dan Ahmad).

Dari Abu Hurairah, ia bercerita, ada seorang Arab badui datang kepada Rasulullah ﷺ meminta bantuan untuk suatu perkara. Kemudian beliau memberikan sesuatu kepadanya. "Apakah aku telah berbuat baik kepadamu?" tanya Nabi ﷺ. "Belum, engkau belum memberikan yang baik kepadaku," jawab si badui. Saat itu, kaum muslimin marah mendengar jawaban si badui tersebut. Mereka serentak berdiri untuk memberi pelajaran kepadanya. Tetapi Rasulullah ﷺ langsung mencegah mereka. "Tenang, tenang!" seru beliau.

Selanjutnya beliau berdiri dan masuk ke rumahnya. Tidak lama kemudian, beliau menyuruh seseorang untuk mengundang si badui tadi ke rumah. Beliau menambahkan pemberiannya kepada si badui, maka ia pun menerimanya dengan senang hati.

"Tadi kamu datang kepada kami meminta sesuatu, lalu kami memberikan sesuatu kepadamu. Tetapi kamu malah membalasnya dengan perkataan yang tadi telah kau katakan. Sikapmu itu menyebabkan gejala kemarahan di hati kaum muslimin. Jika kamu mau, katakanlah kepada mereka seperti yang engkau telah katakan kepadaku, sampai mereka berhenti untuk tidak memarahimu," ujar Rasulullah ﷺ. Si badui menjawab, "Baiklah."

Pada pagi atau sore keesokan harinya, si badui itu datang kembali. Rasulullah ﷺ berkata kepada kaum muslimin, "Teman kalian ini datang dalam keadaan lapar. Lalu meminta kepada kami, dan kami pun memberinya. Kemudian ia berkata seperti yang telah dikatakannya tempo hari. Selanjutnya aku mengundang dia ke rumah dan memberinya lagi sebagai tambahan. Maka dia pun menerimanya dengan senang. Bukankah begitu?"

Si badui menjawab, "Benar. Semoga Allah membalas kebaikanmu." Nabi ﷺ pun melanjutkan perkataannya, "Perumpamaan antara aku dan si badui ini bagaikan seorang yang mempunyai seekor onta, lalu onta itu kabur darinya. Kemudian orang-orang sibuk mencari jejak onta tersebut, tetapi setelah ditemukan, onta itu tetap beringas. Maka pemilik onta itu memanggil mereka, 'Biarkan aku dan ontaku, kalian jangan ikut campur, karena aku akan memperlakukan ontaku itu dengan lemah lembut.'"

"Selanjutnya pemilik onta itu menghadap ke arah ontanya, lalu mengambil rumput dan diajukan ke ontanya. Maka onta itu datang menghampirinya dan menderum di dekatnya. Setelah itu, ia mengikat ontanya itu agar tidak lepas lagi. Aku jika membiarkan kalian (kaum muslimin) memarahi seseorang karena perkataan kasarnya, lalu kalian membunuhnya, maka kalian masuk neraka" (HR. Al-Haitsami).

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam, "Nabi pernah disihir oleh seorang Yahudi. Beliau mengaduh kesakitan beberapa hari karena itu. Kemudian Jibril datang menjenguk, 'Seorang Yahudi telah menyihirmu. Ia mengikat beberapa buntelan di dalam sumur untuk mencelakakanmu.'"

Maka Nabi ﷺ segera meminta Ali untuk mengeluarkan buntelan-buntelan tersebut. Setelah Ali berhasil mengeluarkannya, maka ia pun membawanya pada Rasulullah ﷺ. Setiap kali ikatan-ikatan yang membuntel itu diurai oleh Ali, maka Rasulullah ﷺ merasa badannya ringan. Selanjutnya beliau bangkit seolah-olah lepas dari belunggu. Begitu kabar tersebut sampai kepada si Yahudi, ia langsung mendatangi Nabi dan tidak melihat dalam diri beliau ada sikap balas dendam (HR. Ahmad).

Anas menuturkan, "Selama sepuluh tahun saya menjadi pelayan Rasulullah, tidak pernah sama sekali beliau mencela saya, memukul, atau membentak saya. Beliau tidak pernah bermuka masam pada saya. Beliau juga tidak pernah mencaci maki saya karena keterlambatan saya dalam melaksanakan suruhannya. Jika ada seorang keluarga beliau mencaci saya, maka beliau berkata, 'Biarkan saja ia! Apa yang bisa dilakukan, lakukanlah!'" (HR. Ahmad). ﷺ

Bersambung.....



PAHLAWAN PEPERANGAN JALAN KAKI



Salamah bin Al Akwa'

Putra Iyas ingin menyimpulkan keutamaan Bapaknya dalam suatu kalimat singkat, katanya: "Bapakku tak pernah berdusta." Memang, untuk mendapatkan kedudukan tinggi di antara orang-orang soleh dan budiman, cukuplah bagi seseorang dengan memiliki sifat-sifat ini. Dan Salamah bin al Akwa' telah memilikinya. Suatu hal yang memang wajar baginya.

Salamah salah seorang pemanah bangsa Arab yang terkemuka. Juga terbilang tokoh yang berani, dermawan, dan gemar berbuat kebajikan. Dan ketika ia menyerahkan dirinya menganut agama Islam, diserahkan secara benar dan sepenuh hati, hingga ditempalah oleh agama itu sesuai dengan coraknya yang agung.

Salamah bin al Akwa' termasuk pula tokoh-tokoh Bai'atur Ridwan. Ketika pada tahun 6 H. Rasulullah ﷺ bersama para sahabat berangkat dari Madinah dengan maksud hendak berziarah ke Ka'bah, tetapi dihalangi oleh orang-orang Quraisy, maka

Rasulullah ﷺ mengutus Utsman bin Affan untuk menyampaikan kepada mereka bahwa tujuan kunjungannya hanyalah untuk berziarah dan sekali-kali bukan untuk berperang.

Sementara menunggu kembalinya Utsman, tersiar berita bahwa ia telah dibunuh oleh orang-orang Quraisy.

Rasulullah ﷺ lalu duduk di bawah naungan sebatang pohon menerima bai'at sehidup semati dari sahabatnya seorang demi seorang. Berceritalah Salamah: "Aku mengangkat bai'at kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon, dengan pernyataan menyerahkan jiwa ragaku untuk Islam, lalu aku mundur dari tempat itu. Tatkala mereka tidak berapa banyak lagi, Rasulullah bertanya: 'Hai Salamah, kenapa kamu tidak ikut bai'at?' 'Aku telah bai'at, wahai Rasulullah,' ujarku. 'Ulangilah kembali,' titah Nabi ﷺ. Maka kuucapkanlah bai'at itu kembali."

Dan Salamah telah memenuhi isi bai'at itu sebaik-baiknya. Bahkan sebelum diikrarkannya, yakni semenjak ia mengucapkan: *"Asyhadu alla ilaha illallah, wa-asyhadu anna Muhammadan Rasulullah"* maksud bai'at itu telah dilaksanakan.

Kata Salamah, "Aku berperang bersama Rasulullah ﷺ sebanyak tujuh kali, dan bersama Zaid bin Haritsah sebanyak sembilan kali." Salamah terkenal sebagai tokoh paling mahir dalam peperangan jalan kaki dan dalam memamah serta melemparkan tombak dan lembing. Siasat yang dijalkannya serupa dengan perang gerilya, yang kita jumpai sekarang ini. Jika musuh datang menyerang, ia menarik pasukannya mundur ke belakang. Tetapi bila mereka kembali atau berhenti untuk beristirahat, maka diserangnya mereka tanpa ampun.

Dengan siasat seperti ini ia mampu seorang diri menghalau tentara yang menyerang luar kota Madinah di bawah pimpinan Uyainah bin Hishan al-Fizari dalam suatu peperangan yang disebut Perang Dzi Qarad. Ia pergi membuntuti mereka seorang diri, lalu memerangi dan menghalau mereka dari Madinah, hingga akhirnya datanglah Nabi membawa bala bantuan yang terdiri dari sahabat-sahabatnya.

Pada hari itulah Rasulullah ﷺ menyatakan kepada para sahabatnya: "Tokoh pasukan jalan kaki kita yang terbaik ialah Salamah bin al Akwa." Tidak pernah Salamah berhati kesal dan merasa kecewa kecuali ketika tewas saudaranya yang bernama 'Amir bin alAkwa' di Perang Khaibar. Ketika itu Amir mengucapkan pantun dengan suara keras di hadapan tentara Islam, katanya: "Kalau tidak karena-Mu tidaklah kami akan dapat hidayah, tidak akan shalat dan tidak pula akan berzakat. Maka turunkanlah ketetapan ke dalam hati kami. Dan dalam berperang nanti, teguhkanlah kaki-kaki kami."

Dalam peperangan itu 'Amir memukulkan pedangnya kepada salah seorang musyrik. Tetapi rupanya pedang yang ia genggam, hulunya melantur dan terbalik hingga menghujam pada ubun-ubunnya yang menyebabkan kematiannya. Beberapa orang Islam berkata: "Kasihlah 'Amir. Ia terhalang mendapatkan mati syahid."

Maka pada waktu itu, hanya sekali itulah, tidak lebih, Salamah merasa amat kecewa. Ia menyangka sebagai sangkaan sahabat-sahabatnya bahwa saudaranya 'Amir itu tidak mendapatkan pahala berjihad dan sebutan mati syahid, disebabkan ia telah

bunuh diri tanpa sengaja.

Tetapi Rasul ﷺ yang pengasih, segera mendudukan perkara pada tempat yang sebenarnya, yakni ketika Salamah datang kepadanya dan bertanya, "Wahai Rasulullah, betulkah pahala 'Amir itu gugur?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Ia gugur bagai pejuang. Bahkan mendapat dua macam pahala, dan sekarang ia sedang berenang di sungai-sungai surga."

Kedermawanan Salamah telah cukup terkenal, tetapi ada hal yang luar biasa. Hingga ia akan mengabdikan permintaannya orang termasuk jiwanya apabila permintaannya itu atas nama Allah ﷻ. Hal ini rupanya diketahui oleh orang-orang itu. Maka jika seseorang ingin tuntutannya berhasil, ia akan mengatakan ke padanya: "Kuminta pada Anda atas nama Allah." Mengenai ini, Salamah pernah berkata: "Jika bukan atas nama Allah, atas nama siapa lagi kita akan memberi?"

Sewaktu Utsman r.a dibunuh orang, pejuang yang perkasa ini merasa bahwa api fitnah telah menyulut kaum Muslimin, ia seorang yang telah menghabiskan usianya selama ini berjuang bahu-membahu dengan saudara seagamanya, tak sudi berperang menghadapi saudara seagamanya.

Benar! Seorang tokoh yang telah mendapat pujian dari Rasulullah ﷺ tentang keahliannya dalam memerangi orang-orang musyrik, tidaklah pada tempatnya ia menggunakan keahliannya itu dalam memerangi atau membunuh orang-orang Mu'min. Itulah sebabnya ia mengemasi barang-barangnya lalu meninggalkan Madinah berangkat menuju Rabdzah, yaitu kampung yang dipilih oleh Abu Dzar dulu sebagai tempat hijrah dan pemukiman barunya.

Maka di Rabdzah inilah Salamah melanjutkan sisa hidupnya. Pada suatu hari di tahun 74 H, hatinya merasa rindu berkunjung ke Madinah. Maka berangkatlah ia untuk memenuhi kerinduannya itu. Ia tinggal di Madinah satu, dua hari dan pada hari ketiga ia pun wafat. Demikianlah, rupanya tanahnya yang tercinta dan lembut itu memanggil putranya ini untuk merangkulnya ke dalam pelukannya dan memberikan ruangan baginya di lingkungan sahabat-sahabatnya yang memperoleh berkah bersama para suhuda yang soleh. ﷺ



TAKE A BREAK



Oleh: Yoga Jalu

Berproses. Tiap kali aku ditampar kegagalan akan muncul para beliau-beliau ini bak malaikat yang bukannya memberikan bantuan nyata tetapi malah membuka sesi terapi dengan mengucapkan kalimat-kalimat motivasional yang ajaib seakan-akan semua permasalahanku akan bisa hilang dengan kekuatan magis mereka.

"Tak apa wahai anak muda. Itu namanya berproses, tidak ada yang salah dengan yang namanya kegagalan. Yang penting adalah, kamu sudah mencoba. *Even Colonel Sanders gagal 1000x sampai akhirnya dia sukses.*"

"Jadi maksudnya 1000 adalah bare minimum kegagalan sebelum meraih sukses gitu."

Begitupun juga dengan keberhasilan. Jadi gini, entah kenapa konsep keberhasilan jadi agak sedikit berubah. Nggak tau sejak kapan juga jadi begini. *Let's say* kita berhasil mengerjakan sesuatu. Berhasil mengerjakan dengan sangat baik atau *even* sesimpel, udah dikerjain aja. Semuanya berjalan baik, atau kadang ada beberapa kendala *but things were okay, well managed*. Dan sedetik setelah sesuatu itu berhasil dikerjakan,



kayaknya udah sebuah *common sense* deh kalau yang seharusnya keluar adalah, "Terima kasih! *Keep up the good work!*" , TAPI TIDAK!!! Lantas apa?

"Okey, kayaknya ini gampang buat kamu, sekarang tambah kamu beresin yang ini juga ya, bisa laahh.... kita sebagai manusia itu harus selalu upgrade dan update, jangan jalan di tempat."

See? Bukan berarti aku haus akan apresiasi ya, tapi kan harusnya outputnya nggak gitu? Memang pada dasarnya manusia itu punya sifat yang nggak pernah puas. Tapi apa iya dari semua prinsip kehidupan, cuma itu yang paling suka dipilih??

First of all, nggak ada yang salah dengan konsep bertumbuh/berproses. Dari zaman purbakala juga manusia didesain untuk selalu mencari mekanisme baru buat survive dan hidup lebih efisien. Tapi kadang orang banyak yang lupa hal paling basic, yaitu kita ini "manusia". Manusia MEMANG adalah ciptaan Allah ﷻ paling sempurna, tapi apakah konsep kesempurnaan itu langsung kita telan mentah-mentah? Memang akhirnya ini akan berakhir secara *paradoxical*. Sempurna—tapi nggak sempurna juga. Nah loh belibet nggah tuh ...

Kita nggak mungkin lah menyamakan level kesempurnaan penciptaan manusia dengan kesempurnaan yang menciptakannya. *That's whole another level of perfection*. Tapi seenggaknya dengan berangkat dari pemahaman ini, kita paham kalau kita ini ya ciptaan sempurna dengan segala inferioritasnya. Gausah jauh-jauh dibandingin dengan Sang Maha Pencipta deh. *Even* sumber kehidupan bumi kita *which is* matahari, dia juga pada akhirnya nggak ada bersinar selamanya. Matahari punya umur juga. Suatu saat matahari bakal kehabisan energi dan menjadi sebuah *White Dwarf* yang bahkan ukurannya nggak jauh berbeda dari ukuran bumi kita.

Dan *fun fact* (*well* sebenarnya nggak "*fun*" juga sih, okey, *fact* aja) *let's say* matahari berhenti bersinar *all of a sudden*. Kita butuh waktu sekitar 8 menit 20 detik buat menyadarinya. Karena itu waktu yang dibutuhkan cahaya matahari buat sampai ke permukaan bumi dan kemudian bisa dirasakan umat manusia.

Dan sama dengan konteks sebelumnya soal nggak pernah puas, kalau seseorang benar-benar di-*push* atas dasar manusia harus selalu berprogres dan bertumbuh, *at some point output*-nya bakal jadi 180 derajat berbeda. Kita semua tau gimana cara merawat tumbuhan. Kita semua paham tujuan akhirnya adalah tumbuhannya tumbuh besar bersemi dan menghasilkan buah yang siap panen. Tapi apa yang terjadi kalau dengan berlandaskan pemikiran "ingin cepat tumbuh besar" bikin kita ngasih air berlebihan yang jauh di luar batas toleransi tumbuhan itu? Yep, dia layu, atau bahkan berakhir mati.

Kita pengen buat jadi versi terbaik dari diri kita sendiri, kita nggak pengen jalan di tempat sementara waktu terus berjalan dan nggak peduli apa yang kita lagi lakuin dan waktu nggak akan pernah nunggu kita sampai siap. Tapi kita juga butuh waktu. Kalau waktu nggak berjalan, air nggak bakal turun dan diserap tanah dan sampai ke akar tanaman yang akhirnya bisa dia serap untuk tumbuh. Kalau waktu nggak berjalan, tanaman nggak akan bertambah tinggi 1 milimeter pun. *Even* bumi butuh waktu buat membagi sisi darinya mana yang butuh cahaya matahari dan mana yang butuh kegelapan malam.

Ini bagian dari sebuah siklus. Kenapa banyak orang yang nggak bisa menghargai waktu yang berjalan? Banyak yang ingin semua terjadi dengan bersamaan di detik ini juga. Dengan kemajuan sains zaman sekarang makin menuntut manusia buat punya kekuatan seorang pesulap ulung. Satu jentikan jari dan *poof!* Apa yang kamu inginkan, akan keluar dari sebuah topi bundar secara ajaib. Nggak butuh waktu buat mencari atau bahkan waktu untuk proses penciptaan benda itu. Dalam satu detik yang sama disaat jari itu dijentikkan, keinginanmu terwujud.

Jadi kalau dibilang aku ini anti berprogres, malah itu salah besar. Aku malah sangat ingin semua orang memahami konsep bertumbuh. Bertumbuh itu butuh waktu, lakukan semuanya satu persatu, dan hal yang paling penting adalah, **TAKE A BREAK.** ﷻ



Cerita Tentang Impian

Oleh: Evie S. Zubaidi

“Bermimpilah semestahil mungkin, dan bergeraklah dengan ikhtiar kemudian berdoalah sungguh-sungguh.”

Salafushalih senantiasa menasihati, “Jagalah cita-citamu karena itu adalah permulaan dari amalmu, maka barangsiapa benar cita-citanya dan jujur, maka benarlah amal-amal setelahnya.” Juga seperti yang disampaikan oleh Ibnu Jauzi, “Di antara tanda kesempurnaan akal, adalah cita-cita yang tinggi.” Beliau juga mengatakan, “Saya tidak melihat aib seseorang sebagai aib layaknya seorang yang mampu mencapai derajat kesempurnaan kemudian dia tidak mewujudkannya.” Ibnu Qoyyim juga menyampaikan, “Orang yang tertinggi *himmah*-nya adalah orang yang tertinggi merasakan nikmatnya mengenal Allah, mencintai-Nya, serta rindu akan perjumpaan dengan-Nya.”

Itulah impian. Yang sering orang merasa tidak lagi perlu bermimpi karena banyak alasan. Tak lagi perlu memiliki cita-cita karena takut tak terwujud. Takut kecewa. Takut gagal. Takut kerja keras. Takut apa kata orang. Dan takut-takut yang lain. Padahal, impian atau cita-cita adalah penggerak paling efektif untuk melakukan sesuatu. Yang menyebabkan seseorang berupaya untuk mencapai apa yang menjadi impiannya. Tak akan ada pergerakan tanpa ada keinginan. Tak akan ada upaya tanpa

cita-cita. Tak akan ada ikhtiar tanpa impian.

Orang-orang sukses berpendapat, rendahnya obsesi seseorang merupakan sebab pertama seseorang itu akan sampai pada kekerdilan dan kenistaan. Jangan pernah cukup dengan realita yang ada sehingga diperlukan obsesi dan keinginan yang tinggi. Negeri ini tak akan pernah merdeka bila tak ada cita-cita terbebas dari penjajah. Negeri ini tak akan pernah maju bila merasa cukup hanya dengan merdeka. Dan negeri ini tak akan pernah ada bila tak memiliki impian yang hampir mustahil dalam akal, setelah 350 tahun dalam cengkeraman penjajah.

Orang-orang sukses yang senantiasa terpenuhi jiwanya dengan obsesi tinggi, merekah revolusional yang akan senantiasa mengukir sejarah. Sebagaimana para sahabat Rasulullah ﷺ, mereka meruntuhkan dan menaklukkan imperium terbesar Roma dan Persia. Mereka bergerak karena impiannya untuk menegakkan kebaikan Islam, bukan untuk kepongahan dunia.

Para sahabat bergerak dan berjuang karena impiannya yang menembus batas dunia. Sehingga rasa takut itu tidak ada. Sehingga rasa lelah itu tak lagi dirasa. Karena impian dan iman akan menghadirkan kekuatan tanpa batas. Meretas takut, sakit, dan lelah yang selalu menjadi bayang-

bayang gagalnya sebuah impian.

Sebagaimana Tariq bin Ziyadh yang melupakan zona nyaman, karena sejarah tidak pernah terlahir dari sana. Ia memimpin 7.000 pasukan menyeberangi selat sempit yang disebut Selat Gibraltar, menantang kekaisaran raksasa Visigot. Secara logika perang ini seperti tidak mungkin karena perbandingannya 7.000 pasukan melawan 100.000 pasukan dengan perlengkapan besi lengkap. Saat kaki mereka menginjakkan pesisir Spanyol, ketakutan mulai merambati hati prajurit itu. Dan Tariq bin Ziyad menyadari sesuatu. Karena pasukannya apabila memikirkan jalan pulang, maka impian untuk menang sangat tidak mungkin. Maka ia memutuskan untuk membakar semua kapal itu. Dan perkataannya dicatat dalam sejarah yang tidak akan dilupakan manusia, "Wahai manusia, di belakang kalian adalah lautan luas dan di depan kalian adalah musuh yang haus darah. Demi Allah, kalian tidak memiliki apa-apa sekarang kecuali kejujuran dan kesabaran. Dan aku tidak membawa kalian kesini untuk kembali. Aku membawa kalian kesini untuk menang atau mati syahid." Inilah puncak kejeniusan strategi perang Thoriq bin Ziyadh. Buah dari sebuah impian yang rasanya tidak mungkin di raih. Dan 7.000 pasukan itu bertransformasi menjadi mesin perang yang tidak mengenal rasa takut. 7.000 pasukan itu mampu menghancurkan 14 kali lipat jumlah mereka. Anak-anakku. Inilah iman dan impian. Kolaborasi yang tidak mampu ditandingi dengan apapun. Bergerak, berdoa, dan berharap untuk menang. Seorang pemenang pasti paham akan hal ini.

Umar bin Khatab berkata, "Janganlah engkau sekali-kali berobsesi rendah, karena sesungguhnya saya belum pernah melihat orang yang paling kerdil dari orang yang berobsesi rendah." Muawiyah pernah berkata, "Bercita-citalah kalian. Karena sesungguhnya saya mencita-citakan khalifah, maka saya meraihnya. Padahal banyak sekali sahabat yang lebih berhak untuk meraihnya. Barangsiapa menginginkan kecuali dia akan meraihnya."

Umar bin Abdul Azis berkata, "Sesungguhnya aku memiliki jiwa yang yang berkeinginan sangat kuat, aku bercita-cita untuk tegaknya khilafah maka aku memperolehnya. Aku menginginkan menikahi putri khalifah, maka aku mendapatkannya. Aku bercita-cita menjadi khalifah, maka aku mendapatkannya, dan sekarang aku menginginkan surga, maka

aku berharap untuk mendapatkannya."

Itulah impian anakku, yang teraplikasi dengan keinginan yang sangat kuat, yang tidak sedikit terhubung dengan pertolongan Allah ﷻ melalui doa. Bermimpilah semestahil mungkin, dan bergeraklah dengan ikhtiar, kemudian berdoalah sungguh-sungguh. Ini komponen impian yang tidak bisa diabaikan. Karena impian bukan angan-angan yang tidak bergerak.

"Jika engkau meminta surga, mintalah surga firdaus, karena firdaus adalah surga yang paling tinggi" (Mutafaqun 'Alaih).

"Sesungguhnya Allah menyukai permasalahan yang tinggi-tinggi dan mulia dan Allah membenci yang biasa-biasa" (HR. Thabrani).

Iman Ibnu Qayyim Rahimahullah mengatakan, "Orang pintar di setiap umat sepakat bahwa kenikmatan itu tidak bisa didapat dengan kenikmatan pula. Siapa saja yang mementingkan kesenangan, ia akan kehilangan kesenangan. Siapa yang menentang badai dan menghadapi rintangan, ia akan memperoleh kegembiraan dan kenikmatan. Tidak ada kegembiraan sama sekali bagi orang yang tidak punya hasrat dan cita-cita atau impian. Tidak ada kesenangan sama sekali bagi orang yang tidak punya kesabaran. Tidak ada kenikmatan sama sekali bagi orang yang tidak pernah mengalami penderitaan. Dan tidak ada kenyamanan sama sekali bagi orang yang tidak pernah mengalami kesusahan. Bahkan hanya dengan mengalami kesusahan sebentar saja, seseorang dijanjikan akan mendapatkan kesenangan cukup lama."

Anakku, impian adalah meninggalkan kenikmatan dan kesenangan. Impian itu melewati penderitaan dan kesusahan. Impian itu menerobos badai dan rintangan. Impian itu adalah kesabaran dan ketabahan. Dan impian itu adalah pertolongan Allah ﷻ.

Pertanyaannya, bagaimana dengan kita anakku? Impian macam apa yang kita punya? Harapan seperti apa yang ingin kita raih. Jangan-jangan karena takut pada kegagalan dan lelah serta sulitnya jalan, kadang impian itu hilang di tengah jalan.

Rasanya memang harus *melipir* sejenak untuk menemukan kembali impian-impian itu. *Wallahu'alam bishowab.* ﷻ



MENELADANI SHAHABIYAH

OLEH: HANI FATMA YUNIAR

Ramadhan kali ini saya ingin mengajak pembaca untuk meneladani kisah-kisah para shahabiyah. Sebab kisah perjuangan mereka terlalu heroik untuk tak kita ambil *ibrah*-nya. Shahabiyah adalah sebutan untuk wanita-wanita yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad ﷺ. Mereka beriman kepadanya, dan meninggal dalam keadaan Islam.

Dilansir dari surau.co, para shahabiyah ini memainkan peran krusial dalam perkembangan Islam. Mereka mendukung dakwah Nabi ﷺ, mereka membangun keluarga muslim yang kuat. Bahkan mereka berpartisipasi di medan jihad dengan semangat membara. Dedikasi mereka mencerminkan kekuatan iman dan keteguhan hati yang luar biasa.

Jumlah shahabiyah sangat banyak, namun tak akan cukup jika diceritakan semua di sini. Namun dari sedikit shahabiyah yang akan kami ceritakan kisahnya, insyaAllah akan mampu meningkatkan keimanan dan semangat kita untuk *fastabiqul khairat*. Mereka adalah Ummu Sulaim, Ummu Aiman, Asma binti Abu Bakar, dan Khaulah binti Tsa'labah.

Ummu Sulaim: Keteguhan Hati dan Mahar Keislaman yang Mengagumkan

Ummu Sulaim memiliki nama lengkap Ummu Sulaim binti Milhan. Beliau adalah seorang wanita Anshar yang mulia, salah satu muslimah awal di Madinah. Suaminya, Malik bin an-Nadhr, masih seorang musyrik. Ummu Sulaim mendakwahi suaminya, ia mengajaknya memeluk Islam. Namun, suaminya menolak keras ajakan itu. Malik bin an-Nadhr bahkan marah kepadanya, lalu ia keluar dari rumah. Akhirnya, ia terbunuh di Syam. Meskipun demikian, Ummu Sulaim tetap teguh menjaga keislamannya.

Setelah Malik wafat, Abu Thalhaf datang melamar. Abu Thalhaf adalah seorang musyrik yang kaya raya. Ummu Sulaim mengajukan syarat unik untuk pernikahannya. Ia tidak meminta harta atau emas; ia hanya meminta keislaman Abu Thalhaf. "Maharku adalah keislamanmu," katanya dengan penuh keyakinan. Akhirnya, Abu Thalhaf pun masuk Islam dan pernikahan mereka terjadi. Ini menjadi mahar termahal dan termulia dalam sejarah. Ummu Sulaim jelas menunjukkan kekuatan iman. Ia memprioritaskan akidah di atas segalanya.

Ummu Aiman Sosok Ibu Pengasuh Nabi SAW yang Mulia dan Penuh Kasih

Ummu Aiman, nama aslinya Barakah

binti Tsa'labah, adalah budak dari Abdullah bin Abdul Muthalib. Beliau kemudian menjadi pengasuh Nabi Muhammad ﷺ. Nabi ﷺ sangat menyayanginya dan memanggilnya "Ummi" (Ibuku). Ummu Aiman sangat setia, ia mengabdikan kepada Nabi ﷺ seumur hidupnya. Beliau selalu membela Nabi ﷺ, bahkan ikut dalam berbagai pertempuran, seperti Perang Uhud dan Perang Khaibar. Nabi ﷺ menjanjikan surga kepadanya, sebuah pengakuan atas pengabdian yang tulus.

Asma binti Abu Bakar: Sang Pemilik Dua Ikat Pinggang, Penjaga Rahasia Hijrah

Asma binti Abu Bakar dikenal dengan julukan "*Dzatin Nithaqain*", yang berarti "pemilik dua ikat pinggang". Julukan ini ia peroleh saat Nabi ﷺ berhijrah. Ia membawa bekal untuk Nabi ﷺ dan ayahnya, Abu Bakar. Bekal itu ia ikatkan pada dua ikat pinggangnya, salah satunya ia belah. Ini merupakan pengorbanan besar, karena ia menghadapi bahaya kaum Quraisy. Ia menjaga rahasia hijrah Nabi ﷺ dengan sangat baik. Keberaniannya sangat nyata. Ia memainkan peran penting dalam hijrah Nabi ﷺ. Setelah itu, ia melahirkan Abdullah bin Zubair di Quba. Abdullah adalah bayi muslim pertama di Madinah.

Khaula binti Tsa'labah: Wanita yang Doanya Didengar Langsung oleh Allah ﷻ

Khaula binti Tsa'labah adalah seorang wanita Anshar yang shalihah. Beliau mengalami ujian berat dalam pernikahannya. Suaminya, Aus bin Ash-Shamit, melakukan *zihar*, yaitu menyamakan istri dengan ibunya. Ini merupakan praktik jahiliah yang membuat hubungan suami istri putus. Khaula sangat sedih. Ia mengadu kepada Nabi ﷺ, namun Nabi ﷺ belum punya jawaban karena belum mendapat wahyu. Khaula kemudian berdoa kepada Allah ﷻ dengan tulus. Allah ﷻ mendengar doanya dan menurunkan ayat Al-Qur'an, yaitu Surah Al-Mujadilah ayat 1-4. Ayat ini mengharamkan *zihar* dan memberi

solusi. Ini adalah mukjizat besar, bukti kekuatan doa Khaula yang didengar langsung oleh Allah ﷻ.

Masya Allah, baru menyimak kisah 4 orang shahabiyah saja rasanya sudah sangat membuncah ghirah di dalam dada. Memang patut kita meneladani perjuangan para shahabiyah, sehingga di era sekarang ini tak menjadikan alasan bagi kita untuk bermalas-malasan dalam beribadah ataupun beramal sholih.

Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan agar diri kita memiliki ketanggungan seperti para shahabiyah, antara lain:

1. Memperkuat iman dan akidah

Dengan tekun mempelajari ilmu agama serta menjadikan akhirat sebagai tujuan. Mengubah pola pikir agar tidak mudah terpuruk oleh urusan duniawi, melainkan fokus pada ridha Allah ﷻ.

2. Memupuk kesabaran dan tawakkal kepada Allah ﷻ

Shahabiyah dikenal tangguh dalam mendukung dakwah dan menghadapi kesulitan hidup. Jadikan kesabaran dan syukur sebagai respon utama saat menghadapi masalah. Tawakkal kepada Allah ﷻ dengan meyakini sepenuhnya pertolongan Allah ﷻ setelah melakukan usaha maksimal.

3. Aktif dalam kegiatan dakwah

Shahabiyah selalu aktif terlibat dalam dakwah, sosial, bahkan medis (seperti Nusaibah binti Ka'ab yang ahli perang dan medis). Shahabiyah juga terus berusaha meningkatkan kapasitas diri (ilmu dan skill) agar bermanfaat bagi umat, seperti peran shahabiyah dalam menyebarkan hadits.

4. Menjaga Prinsip dan Integritas

Shahabiyah selalu memegang teguh syariat Islam meskipun di lingkungan yang menantang. Shahabiyah juga berani dalam membela kebenaran dan keadilan, meskipun harus berkorban.

5. Aktif dalam Kebaikan Sosial

Menjaga hubungan baik dan membantu sesama (sedekah) sebagai bentuk kepedulian sosial. Demikianlah yang bisa saya sampaikan. Semoga perjuangan dan keteladanan para shahabiyah ini dapat menginspirasi kita menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Semoga Allah ﷻ meridhoi. *Aamiin ya rabbal alamiin.* ﷻ



NASIHAT ALI BIN ABU THALIB UNTUK HASAN AL-BASHRI YANG MASIH BELIA

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan masyarakat pasca Perang Unta, Ali bin Abu Thalib radhiyallahu anhu menyampaikan nasihat yang kelak dikenang lintas generasi. Nasihat itu tidak disampaikan di mimbar atau majelis besar, melainkan kepada seorang anak bernama Hasan Al-Bashri, dengan pesan-pesan sederhana namun mendalam tentang iman, kejujuran, dan kezuhudan. Dari perjumpaan singkat itulah lahir petuah abadi tentang jalan keselamatan di dunia dan akhirat.

Diriwayatkan beberapa waktu sesuai Perang Unta, Ali bin Abu Thalib mendatangi pemukiman-pemukiman dan tempat-tempat perniagaan untuk memeriksa keadaan penduduk setempat. Dalam kesempatan itu dia memperhatikan cara mereka berjual-beli, cara mereka menggunakan takaran dan timbangan, serta memberi petunjuk-petunjuk seperlunya agar segala sesuatunya berjalan lurus.


Dikutip dari buku Imamul Muhtadin yang ditulis HMH Al-Hamid Al-Husaini, Hasan Al-Bashri meriwayatkan sebagai berikut, "Ketika aku masih kanak-kanak usia belasan tahun aku tinggal di Bashrah. Pada suatu hari, di saat aku sedang mengambil air wudhu, lewat seorang lelaki menunggang kuda berwarna kelabu dan memakai serban berwarna hitam. Entah dari siapa dia mengetahui namaku, karena tiba-tiba dia berkata, 'Hai Hasan, ambillah air wudhu dengan baik, niscaya Allah akan melimpahkan kebaikan kepadamu di dunia dan akhirat. Hai Hasan, tahukah engkau bahwa shalat itu merupakan ukuran.'"

"Aku mengangkat kepala dan setelah kuperhatikan sejenis ternyata lelaki itu adalah Amirul Mukminin, Ali bin Abu Thalib, karramallahu-wajhahu. Aku segera menyempurnakan wudhu, kemudian aku

berjalan cepat mengikutinya di belakang kuda yang berjalan perlahan-lahan," kata Hasan Al-Bashri menceritakan.

Hasan Al-Bashri berkata, "Ketika Ali bin Abu Thalib mengetahui aku berada di dekatnya, dia menoleh lalu bertanya, 'Hai bocah, apakah engkau mempunyai keperluan denganku?' Hasan Al-Bashri menjawab, 'Benar, ya Amirul Mukminin. Berilah nasihat kepadaku beberapa patah kata yang berguna bagiku di dunia dan akhirat.'"

Selanjutnya, Ali bin Abu Thalib berhenti sejenak, kemudian berkata kepada Hasan Al-Bashri, "Ketahuilah, bahwa orang yang percaya kepada Allah dia pasti selamat. Siapa yang takut berbuat dosa ia pasti terhindar dari perbuatan buruk. Siapa yang hidup zuhud di dunia ini, di akhirat kelak ia akan senang melihat pahala yang dilimpahkan Allah kepadanya." Setelah diam sebentar Ali bin Abu Thalib bertanya lagi, "Maukah kutambah?" Hasan Al-Bashri menjawab, "Mau ya Amirul Mukminin."

Ali bin Abu Thalib meneruskan kata-katanya, "Jika engkau merindukan pertemuan dengan Allah di akhirat kelak, Allah tentu merindukanmu, karena itu hendaklah engkau hidup zuhud di dunia dan selalu mendambakan kehidupan akhirat. Engkau harus jujur dalam segala urusanmu agar kelak engkau termasuk orang-orang yang memperoleh keselamatan di akhirat. Ingatlah, apabila engkau memperhatikan dan menjalankan benar-benar perkataanku, InsyaAllah engkau akan memperoleh manfaatnya." 

Sumber: www.republika.co.id



Allah ﷻ Mencintai Orang yang Berbuat Baik ﷻ

"(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan" ﷻ

QS. Ali Imran: 134



Kun Fayakūn dan Plot Twist Terbaik dalam Hidupku

Oleh: Dina Novita Sari

“Jadilah, maka jadilah.”

Innamā amruhu idzā arāda syai’an an yaqūla lahu kun fa yakūn.

Tulisan ini adalah kisah tentang kemustahilan yang berubah menjadi kenyataan dalam hidupku. Ayat tersebut bukan sekadar firman Allah ﷻ yang kuhafal, melainkan pegangan hidup dan pondasi imanku dalam menghadapi serta menjalani kehidupan.

Sejak usia lima tahun, aku telah diberi label “anak yatim.” *Qadarullah*, label itu justru menjadi *blessing in disguise*. Banyak berkah mengalir dalam hidupku. Orang-orang di sekitarku menyayangiku, memperlakukanku dengan baik, bahkan memberiku perhatian dalam bentuk hadiah, baik barang maupun uang.

Namun, tetap ada ruang kosong di hatiku: ketiadaan kasih sayang dan bimbingan seorang Ayah. Ada masa-masa ketika aku membayangkan bagaimana rasanya diantar dan dijemput sekolah, bercanda, dimarahi, didengarkan, diperhatikan, atau sekadar berbincang tentang hidup bersama Ayah. Sayangnya, aku tidak memiliki *privilege* seperti itu. Kekosongan tersebut menjadi bagian dari diriku yang perlahan kupeluk dan terima.

Untuk perempuan di luar sana yang mungkin memiliki kisah serupa, kita tahu

hidup tidak pernah benar-benar sempurna. Namun, kasih sayang Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang selalu utuh, tidak pernah berkurang.

Menjadi anak yatim bukanlah titik terendah dalam hidupku. *Rock bottom* justru datang ketika aku tidak dapat melanjutkan pendidikan ke bangku perkuliahan setelah lulus SMA. Jalur undangan yang sempat memberiku harapan berakhir dengan kekecewaan—aku dinyatakan tidak lolos. Kesedihan itu datang bertubi-tubi.

Aku mencoba jalur lain melalui tes masuk perguruan tinggi dengan segala usaha dan doa agar dapat diterima di Perguruan Tinggi Negeri. Namun, takdir berkata lain. Manusia berencana, Allah ﷻ menentukan.

Selama tiga tahun aku menjalani masa *gap year*. Tiga tahun penantian, kegagalan, dan penolakan. Aku mendengar banyak penilaian yang melemahkan: bahwa mimpiku hanya ambisi, bahwa aku tidak akan mampu masuk universitas negeri. Namun, aku belajar bahwa hidup tidak berhenti pada



satu kegagalan. Seperti pepatah, hujan tak sekali jatuh, simpai tak sekali erat—kebahagiaan pun tidak datang hanya sekali.

Dalam setiap sujud dan doa, aku selalu menyelipkan dua ayat terakhir Surah Yasin. Ayat-ayat itu menjadi *safe place* bagiku ketika hidup terasa berantakan, lingkungan meragukan, dan kegagalan datang silih berganti.

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka jadilah ia. Maka Maha Suci Allah yang di tangan-Nya segala kekuasaan atas segala sesuatu, dan kepada-Nya kamu dikembalikan" (QS.Yasin: 82-83).

Ayat ini menguatkanmu untuk tetap percaya bahwa Allah ﷻ selalu hadir, bahkan ketika segalanya terasa di luar kendali.

Selama masa *gap year*, aku bekerja serabutan. Aku berjualan puding di dekat rumah dengan resep warisan almarhumah budheku. Aku juga bekerja sebagai pelayan di sebuah kedai kopi, berangkat dan pulang menggunakan sepeda pancal hingga larut malam. Aku bersyukur kepada pemilik kedai yang dengan tulus meminjamkanmu sepeda itu—bantuan kecil yang sangat berarti.

Aku sempat bekerja di perusahaan travel di luar kota dan tinggal bersama sepupu serta tanteku, meninggalkan keluargaku. Semua itu kulakukan dengan satu tujuan sederhana: aku ingin melanjutkan kuliah.

Ketika tabunganku akhirnya cukup, tibalah *moment of truth*. Hidup kembali memberiku pilihan sulit—antara bertahan pada rencana atau belajar mengikhlasakan. Pada akhirnya, yang tersisa hanyalah keikhlasan. Tabunganku kembali menjadi nol rupiah, dan impian kuliah yang kutunggu selama tiga tahun kembali tertunda.

Aku sempat bertanya pada diriku sendiri: Apakah menjadi mahasiswa memang bukan jalanku? Apakah takdirku hanya sampai di sini? Aku perempuan dua puluh tahunan, sama seperti perempuan lainnya—apakah aku tidak pantas

mendapatkan kesempatan yang sama?

Aku belajar merelakan. Menata hati dan pikiran. Keputusan yang kupilih justru membawaku pada kelegaan dan ketenangan yang tak pernah kuduga. Di sanalah aku memahami makna ikhlas yang sesungguhnya.

Perenungan ini mengingatkanmu pada kisah Ashabul Kahfi—para pemuda yang ditidurkan Allah ﷻ selama ratusan tahun agar terhindar dari kezaliman dan dibangunkan pada waktu terbaik menurut-Nya. Mungkin kegagalanku, penolakanku, dan penantianku adalah cara Allah ﷻ menjagaku hingga aku siap pada waktu yang tepat.

Sebagai manusia, pengetahuanku terbatas. Iman pun sering naik turun. Namun Allah Maha Mengetahui yang gaib, dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Bisa jadi, kondisi yang harus kulalui adalah skenario terbaik yang telah Dia siapkan.

Dan benar saja, pertolongan Allah ﷻ datang sebagai *turning point* dalam hidupku. Aku mendapatkan pekerjaan baru yang memungkinkan aku mendaftar kuliah dan membayar biaya pendidikan. Allah ﷻ tidak pernah lalai. Dia tahu titik terendah hamba-Nya, dan pertolongan-Nya selalu datang tepat waktu.

Kini, aku berada di semester tujuh sebagai mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Aku juga menjalankan toko daring—salah satu mimpiku yang dulu sempat diragukan banyak orang.

Aku bersyukur. Aku percaya. Tidak ada yang mustahil bagi Allah ﷻ.

Nothing is impossible, everything is possible for Allah ﷻ.

Jika kamu membaca tulisan ini, wahai Sahabat Sejuk, semoga kisah ini menguatkan langkahmu. Bertahanlah dalam kebaikan. Percayalah, hari baik akan selalu datang—mungkin dengan *plot twist* yang tak pernah kamu duga. 🤲

Kirimkan tulisan Sahabat Sejuk Nurul Hayat (800-900 kata) melalui email redaksi majalah@nurulhayat.org. Tulisan Sahabat Sejuk adalah sarana berbagi pengalaman dan hikmah bagi kita semua.



Cerita Pasutri Sibolga Menabung untuk Naik Haji dari Berdagang Sembako

Di sebuah rumah sederhana di batas Kota Sibolga, aroma minyak goreng dan rempah-rempah selalu tercium dari pagi hingga petang. Di situlah Askar Simbolon (75) dan istrinya, Asniar Pasaribu (69) bertempat tinggal. Pasangan suami istri ini menggantungkan harapan mereka selama puluhan tahun dengan menjual sembako. Hasil berdagang sembako inilah yang mereka gunakan untuk bertahan hidup dan mewujudkan impian berangkat ke tanah suci.

Tahun 2025 menjadi titik terang, setelah belasan tahun menabung rupiah demi rupiah, pasangan lansia ini akhirnya berangkat haji. Air mata haru tak bisa mereka bendung saat mengenang perjuangan di balik keberangkatan ini. Kegiatan yang dilakukan setiap pagi sebelum ayam berkokok, Askar sudah mulai menata dagangan, beras, gula, telur, minyak goreng, sabun, hingga kopi sachet.

Warung sembako kecil itu menempel di bagian depan rumah mereka. Tak pernah ramai, tapi cukup untuk mengalirkan rezeki harian. "Kadang sehari cuma laku lima bungkus mie instan, tapi kami tetap bersyukur, yang penting bisa nyisihin meski sedikit," kata Asniar sambil mengusap matanya.

Sejak bertahun-tahun lalu, mereka mulai menabung untuk daftar haji. Butuh beberapa tahun lebih untuk bisa mendaftar secara resmi karena terbatasnya penghasilan. Setelah itu, mereka harus menunggu antrean selama belasan tahun. "Waktu daftar, saya masih kuat angkat karung beras sendiri. Sekarang sudah harus pakai tongkat bahkan dipapah oleh istri saya. Penyakit sudah banyak di umur tua ini," ujar Askar.


Dia juga menceritakan tahun 2020, saat pandemi COVID-19 memukul keras usaha kecil mereka. Penjualan turun drastis. Mereka hanya bisa bertahan dengan menjual barang-barang kebutuhan pokok, bahkan berhutang ke tetangga yang juga kesulitan. Di tengah itu semua, mereka kehilangan salah satu anaknya yang menjadi tulang punggung keluarga. Kesedihan itu membuat mereka sempat enggan melanjutkan niat

berhaji. Namun, dukungan keluarga dan tetangga membuat semangat mereka berdua bangkit kembali.

Awal 2025, mereka menerima kabar dari Kantor Kementerian Agama Kota Sibolga bahwa nama mereka masuk dalam daftar keberangkatan jemaah haji kelompok terbang (Kloter) 23 Embarkasi Medan yang akan bergabung dengan JCH asal Kota Medan dan Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta).

Kabar itu membuat pasutri ini tak kuasa menahan air mata. "Rasanya seperti mimpi. Belasan tahun kami menunggu. Sekarang, saat fisik mulai rapuh, Allah tetap beri kami kesempatan," ujar Asniar dengan suara bergetar. Warga kampung pun ikut terharu. Banyak yang datang ke rumah untuk mengantar dan mendoakan. Bahkan, anak-anak mereka bergotong-royong membantu membelikan perlengkapan haji lainnya.

Mereka pun berhasil menunaikan rukun Islam yang kelima, menunaikan ibadah haji dengan langkah yang perlahan tapi pasti. Meskipun tubuh mereka renta, semangat dan keyakinan dalam hati begitu besar. "Banyak yang bilang kami sudah tua, tapi bagi kami, ini perjalanan menuju puncak cinta pada Allah. Kami ingin berangkat dan pulang dengan hati yang bersih," ujar pasutri ini.

Kisah Askar dan Asniar ini menjadi inspirasi bagi banyak orang di kampung mereka bahwa ketulusan, kesabaran, dan usaha kecil yang konsisten bisa membawa ke Tanah Suci. 

Sumber: www.sumut.idntimes.com



Jamaah Umrah KBIHU Nurul Hayat

Gabung Saluran Nurul Hayat

Mau selalu **update info** program kebaikan
dan konten hikmah dari Nurul Hayat?

Jadilah yang pertama mendapatkan :

- Poster & video hikmah
- Info event dan jadwal kajian
- Update penyaluran program
- Info lowongan pekerjaan

Yuk, join sekarang dan jadilah bagian dari penyebar kebaikan



SCAN DI SINI





Keberkahan Berbagi Ilmu dan Pengalaman

Dedy Kurnia Sunarno – Owner De'nil Puding

Siang itu, saat kami tiba di rumah produksi De'nil Puding, Dedy Kurnia Sunarno sang owner, tengah duduk di beranda sambil sesekali memerhatikan layar *smartphone* di tangannya. Begitu kami memasuki area pelataran rumah yang berada di wilayah Karang Empat Besar, Surabaya tersebut, pria yang akrab disapa Mas Denil ini langsung menjabat tangan kami dengan begitu ramah. Ya, siang itu *alhamdulillah*, kami berkesempatan bertamu ke dapur De'nil Puding untuk mendengarkan bagaimana kisah perjuangan Dedy dalam merintis usaha kuliner puding.

Dedy, pada mulanya bekerja di sebuah

perusahaan yang ada di wilayah Sidoarjo. Istrinya pun awalnya juga berkarya di sebuah perusahaan. Ia baru menggeluti bisnis puding pada tahun 2014. Pada tahun-tahun itu, Ayah dua anak ini sering mengikuti berbagai pelatihan program “Pahlawan Ekonomi” yang diprakarsai oleh Pemkot Surabaya. Selain mengikuti pelatihan di program tersebut, Dedy juga mengikuti kursus membuat puding. Nah, dari sinilah ide untuk memulai bisnis puding bermula.

Dedy pun mulai membuat pudingnya sendiri dengan brand De'nil yang merupakan gabungan nama Dedy dan Nila, yang tidak lain adalah namanya dan nama

sang istri. Puding buatannya tersebut kemudian ia pasarkan lewat sosial media. Hasilnya luar biasa. Pudingnya langsung *booming*, utamanya di kalangan warga Surabaya. Melihat prospek usahanya yang cukup menjanjikan, tahun 2015 Dedy bergabung dengan Dinas Koperasi dan UMKM serta Dinas Perdagangan agar produknya bisa menjangkau lebih banyak pembeli. Setelah bergabung dengan kedinasan dan rajin mengikuti berbagai pameran, semakin hari pesanan yang datang kepadanya pun semakin banyak. Tahun 2016, pria asli Lamongan ini memutuskan untuk mengundurkan diri dari tempatnya bekerja demi fokus membangun usahanya. Langkah yang sama juga diambil sang istri satu tahun kemudian.

Setelah sang istri juga berfokus membangun De'nil Puding, Dedy mengembangkan usahanya dengan menghadirkan berbagai inovasi. Mulai dari puding tart, puding lukis hingga minuman segar beraneka rasa yang juga berbahan dasar puding. Untuk produk puding tart, harus dipesan terlebih dahulu dengan proses pengerjaan tiga hari. Produk ini biasanya dipesan untuk momen ulang tahun dengan bentuk dan hiasan yang bisa disesuaikan dengan keinginan pemesan. Sedangkan untuk produk minuman, bisa dinikmati tanpa harus memesan terlebih dahulu. Produk minuman buatan Dedy tersebar di 30 titik di Surabaya, khususnya di sentra-sentra UKM dan di beberapa Mall. "Selain berinovasi, kami juga selalu mengikuti apa yang sedang trend. Misalkan hari ini mangga sedang melimpah, maka kami menyesuaikan dengan membuat puding mangga. Atau misal ada momen-momen tertentu seperti hari raya Idul Fitri kami juga menyesuaikan dengan itu," jelasnya.

"Tantangan di bisnis puding ini adalah produknya tidak bisa tahan lama karena memang kami tidak menggunakan bahan pengawet. Untuk puding bisa bertahan di kulkas selama 3-5 hari. Sedangkan untuk minumannya bisa bertahan 12-14 hari," tuturnya. Ketika ditanya apakah kompetitor termasuk menjadi tantangan dalam menjalankan bisnis, Dedy menjawab tidak. Ia tidak pernah menganggap kompetitor sebagai lawan. Ia lebih senang menganggap orang yang sama-sama berbisnis puding sebagai teman. Baginya, fokus menjaga kualitas rasa lebih penting daripada sibuk memikirkan hal-hal lain yang dapat

menghambat kemajuan usahanya.

Pada kesempatan tersebut, majalah Nurul Hayat juga sempat bertanya kepada Dedy tentang bagaimana caranya menjaga semangat di tengah laju bisnis yang terkadang tidak stabil. "Ketika ada naik-turun usaha, saya biasanya menjaga semangat dengan ingat anak istri dan juga karyawan. Hal inilah yang menjaga tekad saya untuk terus maju. Selain itu, saya juga selalu mengingat cita-cita ketika awal memulai bisnis ini, yaitu saya ingin naik haji. Kita kan sudah pernah dengar tukang bubur naik haji. Nah, saya terinspirasi untuk menjadi tukang *gudir* (puding) naik haji. *Alhamdulillah*, kemarin sudah daftar haji sama Ibu. Semoga segalanya diberi kelancaran oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*," jawabnya.

Meski sudah menuai kesuksesan di bisnis puding, Dedy bukanlah sosok yang pelit untuk membagikan ilmu dan pengalaman. Dedy kerap membagikan ilmunya dan membimbing siapa saja yang membutuhkan bantuannya. "Ya, saya sering diminta untuk mengisi pelatihan membuat puding. Di pahlawan ekonomi ada juga teman-teman yang minta diajarkan. Kadang ada juga anak sekolah dan kuliah yang ingin belajar. Saya juga sering memberi masukan, motivasi, dan membagikan pengalaman bagaimana mengurus perizinan dan banyak hal lain seputar dunia usaha kepada teman-teman yang baru mulai bisnis," tuturnya. Dedy mengaku, dengan berbagi ilmu banyak keberkahan yang ia rasakan. Semakin banyak ilmu yang ia bagikan, setelah itu justru semakin banyak ilmu yang ia dapatkan. Selain itu, keberkahan berbagi ilmu juga mengantarkannya meraih sukses dalam berbagai kompetisi UMKM tingkat nasional.

Pada penghujung perjumpaan dengan majalah Nurul Hayat, Dedy menitipkan satu kunci penting untuk meraih keberhasilan berbisnis. "Yang penting untuk diingat dan harus selalu didahulukan dalam menjalankan bisnis adalah kejujuran. Semisal, ada pelanggan datang memesan produk kita untuk diambil tanggal sekian, jam sekian. Kemudian waktu tiba hari H, ternyata pesanan belum selesai. Lalu kita mengemukakan banyak alasan kepada pelanggan kenapa bisa tidak tepat waktu. Nah, hal ini yang harus dihindari. Kita harus jujur kepada pelanggan dan sebisa mungkin selalu tepat waktu sesuai dengan apa yang kita janjikan," tutupnya. ﷻ



KHIANAT



Tadabbur QS. al-Nisa': 105

Di ruang publik Indonesia hari ini, hukum sering kali tidak kalah oleh kurangnya aturan, melainkan oleh kelincuhan narasi. Fakta dapat tenggelam oleh opini, keadilan dapat tersisih oleh kedekatan, dan yang bersalah kadang tampil lebih meyakinkan daripada yang benar. Kita menyaksikan bagaimana kasus-kasus hukum bergeser bukan karena bukti, tetapi karena tekanan sosial, solidaritas kelompok, dan kemampuan memoles citra moral. Dalam situasi seperti ini, kebenaran tidak selalu kalah karena lemah, melainkan karena kehilangan pembela yang jujur.

Dalam suasana sosial yang carut-marut seperti itulah, QS. al-Nisa' ayat 105 terasa sangat dekat dengan kita saat ini. Ia seakan tidak sedang berbicara tentang Madinah abad ke-7, melainkan tentang Indonesia hari ini.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ
وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu Kitab dengan kebenaran agar engkau mengadili manusia dengan apa yang telah Allah perlihatkan kepadamu. Dan janganlah engkau menjadi pembela bagi orang-orang yang berkhianat."

Ayat ini turun di tengah krisis moral yang hampir menipu nurani kolektif. Jumhur mufassir, sebagaimana ditegaskan Ibn 'Asyur, sepakat bahwa ayat ini berkaitan dengan kasus Bani Ubairiq, sebuah keluarga yang secara lahir tampak bagian dari komunitas Muslim di Madinah. Diriwayatkan mereka adalah tiga orang bersaudara yang bernama Basyr, Basyir, dan Mubasyysir. Dikatakan pula mereka adalah anak-anak Thu'mah bin Ubayriq. Mereka berasal dari Bani Zhaffar, penduduk Madinah. Basyir dikenal juga dengan Abû Thu'mah adalah yang paling buruk di antara mereka. Ia seorang munafik yang mencela kaum Muslimin dengan syair-syair yang ia sebar, lalu ia nisbatkan syair itu kepada orang lain.

Ketiga bersaudara itu berada dalam keadaan fakir, dan mereka bertetangga dengan Rifâ'ah bin Zaid. Ketika datang suatu

kafilah dari Syam yang membawa *darmak*, tepung gandum putih halus (semacam *samidz*), Rifâ'ah bin Zaid membeli sekarung *darmak* itu untuk makanan persediaan. Penduduk Madinah pada umumnya memakan tepung gandum kasar (*daqiiq al-sya'iir*). Rifâ'ah pun menyimpan *darmak* tersebut di sebuah gudang kecil miliknya, dan di dalamnya juga terdapat senjata.

Di satu malam Bani Ubairiq membobol gudang itu dan mencuri tepung (*darmak*) serta senjatanya. Ketika pagi hari tiba, Rifâ'ah mendapati gudangnya telah dicuri, lalu ia memberitahukan hal itu kepada keponakannya, Qatâdah bin al-Nu'mân. Qatâdah pun mulai menyelidiki. Ia diberitahu bahwa Bani Ubairiq menyalakan api pada malam itu, dan barangkali mereka memasak sebagian makanan milik Rifâ'ah. Ketika Bani Ubairiq mulai terbongkar, mereka meletakkan barang curian itu di rumah orang lain. Mufassirin berbeda dalam merujuk apakah rumah Abû Mulail al-Anshârî atau rumah seorang Yahudi bernama Zaid bin as-Samîn ataukah rumah Labid bin Sahl.

Lalu sebagian dari Bani Zhaffar datang kepada Nabi ﷺ dan mengadukan bahwa Rifâ'ah dan keponakannya telah menuduh keluarga yang dikenal beriman dan saleh sebagai pelaku pencurian. Qatâdah berkata: "Aku pun datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda kepadaku: 'Engkau telah menuduh suatu keluarga yang dikenal dengan keislaman dan kesalehannya sebagai pencuri, tanpa bukti yang jelas.'" Merekapun lantas menyebarkan di tengah masyarakat bahwa barang curian itu berada di rumah Abû Mulail, Zaid bin al-Samîn atau Labid bin Sahl. Tidak lama kemudian turunlah ayat ini, dan Allah ﷻ menyingkapkan kepada Rasul-Nya hakikat perkara yang sebenarnya sebagai mukjizat baginya, agar tidak ada seorang pun yang berharap dapat menipu Rasul ﷺ dengan kebatilan."

Yang membuat kasus ini berbahaya bukan sekadar pencurian, melainkan pembelaan sosial yang menyertainya. Sejumlah orang datang menghadap Rasulullah ﷺ, membawa argumen, kesaksian, dan tekanan moral agar pelaku dibela demi menjaga kehormatan kelompok. Secara lahiriah, data sosial tampak meyakinkan. Kebenaran nyaris kalah oleh kepiawaian berbohong hingga Allah ﷻ menurunkan wahyu ini.

Tiga Perspektif Keadilan Qur'ani

Surah al-Nisā' ayat 105 menegaskan bahwa Allah ﷻ menurunkan al-Kitāb bi al-ḥaqq (dengan kebenaran). Dalam al-Nukat wa al-'Uyūn, Al-Mawardi menjelaskan bahwa ungkapan bi al-ḥaqq mengandung beberapa lapisan makna yang saling melengkapi. Pertama, Al-Qur'an itu sendiri merupakan kebenaran karena berasal dari Zat Yang Maha Benar dan terbebas dari segala bentuk kebatilan. Kedua, frasa tersebut menunjuk pada kandungan Al-Qur'an yang memuat penjelasan tentang kebenaran dalam berbagai dimensi kehidupan, meliputi ajaran tauhid, hukum, nilai moral, serta kisah-kisah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya benar pada asal-usulnya, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan yang menyingkap hakikat kebenaran serta membimbing manusia dalam memahami realitas secara tepat.

Lebih jauh, al-Mawardi melihat bahwa ayat ini sekaligus mengisyaratkan legitimasi kenabian. Melalui Al-Qur'an, Nabi Muhammad ﷺ berada pada posisi yang paling benar dalam menyampaikan risalah dan menghadapi penolakan kaumnya. Wahyu menjadi otoritas yang meneguhkan kebenaran dakwah sekaligus membedakan secara tegas antara kebenaran ilahi dan klaim manusiawi. Tiga lapisan makna tersebut, yaitu kebenaran pada hakikat wahyu, pada isi ajaran, dan pada otoritas pembawanya, membentuk kesatuan pesan yang utuh sehingga Al-Qur'an hadir bukan sekadar sebagai teks suci, melainkan sebagai fondasi epistemologis dan moral bagi tegaknya keadilan. Karena itu, Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengadili manusia berdasarkan apa yang telah Allah ﷻ perlihatkan kepadanya serta melarang beliau menjadi pembela bagi orang-orang yang berkhiatan.

Dalam Rūḥ al-Ma'āni, Al-Alusi menegaskan bahwa ungkapan "dengan apa yang telah Allah perlihatkan kepadamu" menunjukkan bahwa keadilan tidak lahir dari kelihaian retorika, tekanan sosial, ataupun dominasi mayoritas, melainkan dari hidayah ilahi yang menyingkap realitas sebagaimana adanya. Bahkan niat baik

untuk membela kelompok sendiri dapat berubah menjadi pembelaan terhadap pengkhianatan apabila tidak ditimbang dengan standar kebenaran. Penegasan ini mencapai puncaknya pada larangan (وَلَا تَكُنْ مِنَ اللَّائِيْنِ حَصِيْمًا), yang melarang Nabi ﷺ menjadi pembela bagi para pengkhianat, yaitu pihak yang memperjuangkan kemenangan mereka dalam perselisihan.

Penjelasan kebahasaan yang mendalam diberikan oleh Ibn Ashur, yang menerangkan bahwa huruf lām pada kata لِلَّائِيْنِ merupakan lām al-'illah, yakni menunjukkan motif atau tujuan pembelaan. Dengan demikian, larangan tersebut berarti tidak membela demi kepentingan para pengkhianat. Kata khaṣīman sendiri bermakna pembela atau advokat dalam persengketaan, sementara objeknya dihilangkan karena telah dipahami dari konteks. Meski khitab ayat diarahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, sasaran utamanya adalah umat, sebab pembelaan terhadap pengkhianat tidak mungkin dilakukan oleh beliau. Ayat ini menjadi peringatan terhadap fanatisme sosial yang mendorong sebagian orang membela Bani Ubairiq. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan Al-Qur'an bukan solidaritas emosional yang menutupi kesalahan, melainkan istighfar dan taubat sebagai jalan pemulihan moral sekaligus penegakan keadilan yang sejati.

Dari Pelanggaran Amanah ke Kerusakan Nurani

Dalam perspektif Al-Qur'an, *khiyānah* bukan sekadar pelanggaran hukum, melainkan gejala kerusakan batin yang berlangsung secara bertahap. Ia tidak selalu berawal dari niat jahat yang terang, tetapi tumbuh melalui proses membenaran diri yang perlahan menumpulkan nurani. Psikologi moral menjelaskan bahwa seseorang dapat terjerumus melalui berbagai mekanisme halus: merasa dirinya cukup saleh (*moral licensing*) sehingga memberi izin pada kesalahan, mengalihkan tanggung jawab kepada pihak lain (*projection of blame*), berlandung di balik solidaritas kelompok (*collective rationalization*), hingga menggunakan simbol agama sebagai penutup moral (*religious camouflage*). Karena itu, Al-Qur'an tidak hanya mengancam tindakan pengkhianatan, tetapi juga melarang pembelaan terhadapnya, sebab pengkhianatan yang dibela akan berkembang dan kesalahan yang terus dinormalisasi perlahan berubah menjadi karakter. Salah satu mekanisme awal yang menjelaskan proses ini

Lanjut ke halaman 32



Karunia Isyarat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

OLEH : UST. HERI LATIEF

مَا الْعَارِفُ مَنْ إِذَا أَشَارَ وَجَدَ الْحَقَّ أَقْرَبَ إِلَيْهِ مِنْ إِشَارَتِهِ. بَلِ الْعَارِفُ مَنْ لَا إِشَارَةَ لَهُ. لِفَنَائِهِ فِي وُجُودِهِ وَأَنْطَوَائِهِ فِي شُهُودِهِ

"Al-Arif billah itu bukan orang yang terima isyarat lalu merasakan Allah lebih dekat dengannya karena isyarat itu. Al-Arif billah itu orang yang tak perlu isyarat karena lenyap pada wujudnya dan tersembunyi pada penyaksiannya." (Al Hikam, Syaikh Ibnu Athaillah)

Kepada hamba-hamba-Nya, Allah ta'ala senantiasa mengenalkan kebesaran dan keagungan sifat dan asma-Nya. Di setiap waktu dan di setiap tempat. Akan tetapi, tidak semua hamba mampu mengenalinya. Ada yang tertutup mata hatinya sehingga berkali-kali Allah ﷻ menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya namun tidak sanggup mengetuk hatinya. Sebaliknya, orang-orang beriman akan merasakan hadirnya ayat-ayat kebesaran Allah ﷻ itu dalam perjalanan hidupnya.

Orang-orang yang merasakan pengenalan Allah ﷻ itu bertingkat-tingkat kedudukan. Ada yang baru merasakan

tanda kebesaran dan kemuliaan Allah ta'ala ketika menyaksikan dengan mata kepalaanya peristiwa-peristiwa yang menakjubkan. Misal pemandangan yang sangat indah, bencana alam yang dahsyat, saat menerima nikmat tak terduga, saat sulit mencari jalan keluar dari masalah atau saat menyaksikan keteraturan alam semesta.

Kondisi seperti sudah sangat baik. Karena sekali lagi, tidak semua orang mendapatkan karunia tersebut. Akan tetapi, kita tak boleh berpuas diri. Syaikh Ibnu Ajibah dalam syarahnya menyebut, pengenalan Allah ﷻ itu ada tiga. Yang pertama disebut dengan pengenalan secara

ibarat (pengungkapan). Yaitu datangnya pengenalan melalui hal-hal yang sifatnya indrawi. Jelas. Disebut juga alam kasar. Contoh melihat sesuatu yang menakjubkan baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi.

Yang kedua disebut dengan pengenalan secara isyarat. Yaitu dengan cara yang halus dan samar. Satu lagi yang ketiga disebut dengan rumuz atau simbol. Fungsi ibarat itu untuk memperjelas. Fungsi isyarat untuk memberi petunjuk. Sedang fungsi rumuz adalah untuk menyenangkan hati ketika memperoleh keduanya (ibarat dan isyarat).

Isyarat dibutuhkan sebagai petunjuk bagi mereka yang hendak berjalan menuju Allah

ﷻ. Ia adalah sarana dari Allah ﷻ untuk mengarahkan seorang murid. Seorang hamba yang mendapatkan isyarat, pasti akan merasakan senang dan bahagia. Karena ia merasa diarahkan oleh Allah ta'ala. Sebuah nikmat yang besar bagi orang-orang yang jujur ingin berjalan menuju Allah ﷻ.

Namun demikian, kebahagiaan itu janganlah sampai membuat seorang hamba terlena dan berpuas diri. Sebab secara tersirat, adanya isyarat itu menjelaskan adanya perantara antara dirinya dengan Allah ﷻ. Berarti ada sesuatu selain Allah ﷻ.

Dengan kata lain, untuk menguatkan cahaya imannya, mereka butuh bukti, butuh diberi tanda-tanda. Mereka masih butuh diarahkan. Padahal, seorang arif billah yang sudah sampai kepada Allah ﷻ, tidak lagi melihat adanya isyarat. Ia lebur dalam kemuliaan dan keagungan Allah ta'ala. Tidak ada siapapun dan apapun selain Allah ﷻ. Bahkan dirinya sendiri dan segala isyarat yang mengarahkan pada kebesaran-Nya pun sudah lenyap.

Syaikh Ibn Athaillah dalam hikmah tersebut tidak sedang menyalahkan para pelaku suluk yang berjalan di atas isyarat. Sebab secara umum, begitulah yang berlaku pada kebanyakan hamba-hamba Allah ta'ala. Dan yang demikian itu, sudah menjadi karunia besar dari Allah ta'ala.

Dalam hikmah ini lebih bertujuan untuk mengingatkan kepada para murid. Jangan cepat berpuas diri apalagi mengklaim sebagai seorang arif billah yang sempurna, atas kemampuan hati menangkap isyarat-isyarat keimanan dari Allah ta'ala. Sebab arif billah yang sempurna itu sudah tak butuh isyarat. Dengan hikmah ini, kita yang awam setidaknya mampu mengimajinasikan tingkatan-tingkatan perjalanan menuju

Allah ﷻ yang bertingkat dan tinggi. Kalaupun belum mencapai ke sana, setidaknya menjadikan kita mawas diri. Lalu merasa lemah dan rendah di hadapan Allah ﷻ.

Satu sisi, kedudukan arif billah itu bukanlah sesuatu yang rumit dan tergambar sebagai kondisi di mana sama sekali terputus dari kehidupan sosial manusia. Karena jika demikian, kita yang awam dan lemah iman ini, boleh jadi ragu untuk mengejar kedudukan tersebut. Penjelasan Syaikh Said Ramadhan Al Buthy dalam syarah hikamnya berikut, semoga membuka harapan dan cita-cita kita untuk sampai ke maqam mulia ini:

"Al-Arif billah adalah orang yang dengan tauhid, kepercayaan, tawakal, dan kepasrahannya kepada Allah mencapai derajat di mana kehendak-kehendaknya fana dalam kehendak/iradah-Nya, sebab-sebab atau alasan lenyap di bawah kuasa-Nya, dan semua yang tampak meleleh pada cahaya terang penyaksian-Nya. Tetapi pengertiannya tidak seperti yang kita sangka selama ini di mana al-arif billah terputus dari dunia, lalu menjalin dengan alam lain. Al-arif billah tetap berhubungan dengan dunia berinteraksi makhluk-Nya sebagaimana manusia lainnya. Ia tetap berhubungan dengan mereka seperti sebelumnya. Tetapi ketika berinteraksi dengan dunia dan sebab-sebab duniawi, ia tak melihat dirinya selain bersama dengan Allah ﷻ. Ketika menangani masalahnya dengan orang lain dan beraktivitas di tengah publik dalam soal kemasyarakatan dan masalah lainnya, ia hanya menyadari bahwa ia berinteraksi bersama Allah. Al-arif billah itu seperti yang dikatakan para sufi, 'Arasy dan bumiku ada pada satu waktu.

Arasyku bersama Allah ﷻ dalam perasaan dan batin. Tetapi bumiku bersama manusia dalam muamalah dan lahiriyah.' Hal ini diungkapkan sangat baik oleh atsar dari Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq perihal dirinya sendiri, 'Tiada sesuatu yang kulihat selain kulihat Allah bersamanya, sebelum, dan sesudahnya.' Kondisi ini juga diungkapkan oleh Imam Fakhruddin Ar-Razi, 'Hendaklah kamu bersama mereka secara lahiriyah, tetapi batinmu bersama Allah.' Inilah maqam suluk tertinggi kepada Allah setelah maqam kenabian." (Al-Hikam Al-Athaiyyah, Syarhu wa Tahlilun). Wallahu A'lam Bisshowab. ﷻ

adalah konsep moral licensing yang dikembangkan oleh Benoit Monin dan Daniel Effron, yakni kecenderungan seseorang merasa memiliki “tabungan moral” sehingga menganggap satu kesalahan sebagai sesuatu yang wajar. Dalam konteks religius, kesalahan justru dapat berubah fungsi dari pengingat etika menjadi pembela dosa ketika seseorang berkata dalam hatinya bahwa jasa dan ibadahnya cukup untuk menutupi kesalahan kecil.

Mekanisme berikutnya dijelaskan oleh Sigmund Freud melalui konsep *projection of blame*, yaitu kecenderungan memindahkan rasa bersalah kepada orang lain agar ego tetap terasa utuh. Kesalahan tidak diakui, melainkan dialihkan kepada korban atau situasi, sebagaimana tampak dalam kisah Bani Ubairiq ketika pencurian tidak disesali tetapi justru ditutup dengan tuduhan terhadap pihak yang lebih lemah. Dalam psikologi sosial, tindakan ini dikenal sebagai *scapegoating*, sementara Al-Qur'an merangkumnya dalam satu istilah moral yang tegas: khianat. Fenomena tersebut kemudian diperkuat oleh dinamika kelompok yang dijelaskan Irving Janis melalui teori *groupthink*, yakni kondisi ketika solidaritas kelompok menciptakan ilusi kebenaran sehingga individu kehilangan keberanian untuk bersikap jujur. Kesalahan dibungkus demi menjaga citra bersama, dan kebenaran tidak lagi dinilai berdasarkan fakta, tetapi berdasarkan kenyamanan sosial. Pada tahap ini, larangan Al-Qur'an agar tidak menjadi pembela bagi para pengkhianat menemukan relevansi etisnya yang paling tajam, karena loyalitas kelompok dapat dengan mudah mengalahkan suara nurani.

Tahap yang lebih dalam lagi dijelaskan oleh Albert Bandura melalui konsep *moral disengagement*, yakni kondisi ketika seseorang tidak lagi merasakan konflik batin saat berbuat salah. Bahasa dilunakkan, simbol dimanipulasi, dan dosa diberi nama yang lebih dapat diterima. Dalam konteks religius, pelaku pengkhianatan dapat tampil saleh, berbicara atas nama iman, bahkan memosisikan dirinya sebagai korban, bukan karena ia tidak mengetahui kebenaran, melainkan karena kebenaran telah menjadi ancaman bagi identitas dirinya. Pada titik ini, manusia sering terjebak dalam pola mempertahankan keputusan yang salah secara terus-menerus; mengakui kesalahan terasa lebih menyakitkan daripada mempertahankan kebohongan. Satu kesalahan melahirkan kesalahan berikutnya hingga pengkhianatan berubah dari tindakan sesaat menjadi kebiasaan hidup. Karena itulah Al-Qur'an tidak hanya melarang khianat, tetapi juga melarang pembelaannya, sebab dosa yang dibela akan tumbuh dan kesalahan yang dinormalisasi akan membentuk watak.

Pada akhirnya, pengkhianatan yang paling berbahaya bukan ketika manusia jatuh dalam kesalahan, melainkan ketika ia tidak lagi merasa perlu menyesal. Bahaya terbesar bukan pada tindakan salah itu sendiri, tetapi pada kesibukan membenarkan diri yang membungkam suara hati. Di sinilah pesan terdalam ayat tersebut menemukan maknanya: iman sejati bukanlah kemampuan mempertahankan citra diri, melainkan keberanian untuk kembali kepada kebenaran sebelum nurani kehilangan daya hidupnya. Keadilan Qur'ani, dengan demikian, tidak hanya berbicara tentang hukum lahiriah, tetapi tentang penyelamatan batin manusia agar tetap mampu mendengar panggilan kebenaran.

Khatimah

Ayat yang kita tadabburi ini bukan sekadar ayat hukum, melainkan ayat yang menjaga kepekaan nurani manusia. Ia mengingatkan bahwa runtuhnya keadilan tidak selalu bermula dari pelaku kejahatan semata, tetapi seringkali justru dari orang-orang baik yang keliru arah dalam memberikan pembelaan. Dalam konteks kehidupan kita hari ini, mungkin kita tidak mencuri tepung atau baju besi sebagaimana kisah yang melatarbelakangi turunnya ayat, namun betapa sering seseorang membela pihak yang dekat dengannya meskipun jelas bersalah, memilih diam demi rasa aman, atau menukar kebenaran dengan citra moral di hadapan publik. Pada titik inilah Al-Qur'an menyingkap pesan yang lebih dalam: pengkhianatan terbesar bukan sekadar pelanggaran hukum, melainkan saat sekadar pelanggaran hukum, kehilangan para pembelanya.

Karena itu, Al-Qur'an mengingatkan dengan cara yang lembut sekaligus tegas agar manusia tidak pernah menjadi khaşim, yakni pembela bagi pengkhianatan. Keadilan bukanlah milik suara terbanyak ataupun kepentingan kelompok, tetapi milik Allah ﷻ dan hati nurani yang tetap hidup. Dalam tafsirnya, Al-Alusi mencatat sebuah detail yang menggugah kesadaran moral: setelah kedok Tu'mah tersingkap melalui wahyu, ia tidak memilih jalan taubat, melainkan melarikan diri, murtad, dan terus mengulangi pengkhianatan hingga akhirnya meninggal dalam kehinaan. Riwayat tentang akhir hidupnya memang beragam, namun seluruhnya bertemu pada satu pesan yang sama, yaitu bahwa kehidupan yang dibangun di atas pengkhianatan pada akhirnya akan berujung tanpa kemuliaan dan kehilangan makna di hadapan kebenaran. ﷻ



 kholafhibatulloh
Direktur LAZ NH



Ramadhan, Diakhiri Seperti Apa?

Ramadhan, bulan yang kita tunggu setiap tahun. Segala kebaikan akan Allah

ﷻ lipatgandakan di bulan yang penuh dengan kemuliaan ini. Pintu kebaikan sangat terbuka lebar. Semua saling mendukung dalam kebaikan. Jika majalah ini sahabat sejuk terima di awal Maret, maka berarti, Ramadhan sudah setengah jalan kita lewat.

Setengah jalan lagi, Ramadhan akan meninggalkan kita. Kebaikan yang kita lakukan setelah Ramadhan akan terasa lebih berat. Karena lingkungan belum tentu mendukung untuk berbuat yang sama. Karena setelah itu semuanya akan kembali ke setelah *default*.

Biasanya, ketika kita melakukan perjalanan jauh, saat sudah mencapai setengah jalan. Kita akan melakukan evaluasi. Apa yang sudah kita lewat dan apa yang akan kita lewat. Kita akan cek lagi jarak tempuh selanjutnya. Ada macet kah? Ada kendala kah? Bensin aman kah? Kondisi mobil bagaimana? Apakah penumpang ada yang perlu ke toilet dulu? Atau ada yang lapar? Dan berbagai hal lainnya.

Begitu juga dengan Ramadhan. Apa yang sudah kita lakukan selama setengah pertama Ramadhan ini? Kira-kira ada yang kurang kah? Apakah perbuatan baik kita masih kurang? Ibadah kita apakah ada yang kurang? Apakah zakat sudah ditunaikan? Dan berbagai pertanyaan lainnya.

Jika dari berbagai pertanyaan itu jawabannya masih banyak yang kurang. Maka kita wajib memanfaatkan betul setengah perjalanan selanjutnya. Setengah Ramadhan menjelang akhir ini.

Paling mudah agar bisa maksimal adalah dengan membayangkan jika ini Ramadhan terakhir kita. Tentu kita akan benar-benar memaksimalkan secara total bulan suci Ramadhan ini.

Sahabat sejuk Nurul Hayat sekalian. Inilah momentum bersama untuk berbuat baik. Ramadhan waktu yang tepat. Sholatnya. Ngajinya. Berbuat kepada sesama. Sedekahnya. Puncaknya adalah saling memaafkan. Mengikhlaskan semua kesalahan dan kekhilafan orang di depan kita.

Memaafkan, mudah diucapkan tapi sulit, bahkan sangat sulit untuk dipraktikkan. Bisa jadi mulut memaafkan, namun hati belum ikhlas. Ini menjadi tantangan bagi kita semua sebagai manusia. *Sunatullah*-nya begitu. Tidak hanya untuk diri kita sendiri. Semua manusia di bumi ini juga seperti itu. Jadi jangan terlalu bersedih.

Di satu sisi, kita semua tidak sendiri. Tapi di sisi lain, banyak juga yang bisa melakukan keduanya: Mulut memaafkan, hati mengikhlaskan.

Ini menjadi pilihan. Dengan konsekuensi yang tentunya berbeda. Pahalanya tentu juga berbeda. Karena Allah ﷻ menjanjikan pahala yang besar kepada orang yang memaafkan orang lain atas kesalahan yang membuat sakit hati ini. Apalagi ini dilakukan di bulan suci Ramadhan. Pada bulan biasa saja, memaafkan itu sebuah pahala besar. Apalagi di bulan Ramadhan ini. Berkali-kali lipat pahalanya.

Sekali lagi ini adalah sebuah pilihan. Pilihan yang sedikit: Mau menyimpan sakit hati hingga setahun ke depan. Atau mendapatkan pahala besar dan hati yang plong.

Semoga Allah ﷻ memudahkan kita pada hari-hari akhir di bulan Ramadhan ini.
Aamiin ya Rabbal Alamiin.



Leadership Camp Pelajar Tangguh Smelting ke-3: Tumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Para Peserta

Dalam rangka menyiapkan generasi masa depan yang memiliki jiwa kepemimpinan, tangguh, dan berkarakter, Laznas Nurul Hayat Gresik bekerjasama dengan PT Smelting kembali menggelar Leadership Camp Pelajar Tangguh Smelting. Kegiatan pembinaan karakter dan kepemimpinan yang sudah memasuki tahun ketiga ini, dilaksanakan selama dua hari, yakni Sabtu-Ahad, 24-25 Januari 2026, di Pusat Pelatihan Konservasi Alam Indreng Genetri, Pacet, Mojokerto, Jawa Timur.

Sebanyak 25 pelajar tangguh Smelting yang berasal dari Gresik dan sekitarnya, mengikuti kegiatan ini dengan penuh semangat dan antusias. Pada hari pertama, kegiatan ini dibuka dengan materi kepemimpinan yang disampaikan oleh Muhammad Arinal Haq dari PT Smelting. Di sesi ini, para peserta diajarkan untuk menumbuhkan dan menguatkan jiwa kepemimpinan mereka. Materi ini menjadi pondasi awal dalam membentuk karakter pelajar yang tangguh, bertanggungjawab, dan siap menghadapi segala tantangan

yang akan datang di masa depan.

Usai materi kepemimpinan, seluruh peserta diajak untuk mendaki menuju puncak Puthuk Kentongan yang memiliki ketinggian 1.305 mdpl. Aktivitas pendakian ini dimaksudkan untuk menguatkan fisik, mental, kekompakan, dan daya juang para pelajar. Serta untuk menanamkan ke diri para peserta bahwa untuk menggapai puncak, selalu butuh perjuangan yang terkadang tidak mudah.

Selain mendaki, para pelajar tangguh ini juga mendapat pembekalan keterampilan teknis bertahan hidup (survival) antara lain: Navigasi alam yakni melatih ketelitian dan arah tujuan. Serta ada juga pembekalan fire starter, di mana para peserta diajarkan untuk mengasah kemandirian dan cara memanfaatkan sumber daya terbatas yang ada di alam terbuka.

Setelah mendaki dan pembekalan keterampilan bertahan hidup, peserta diajak untuk menikmati malam kebersamaan di tengah sejuknya udara Pacet. Malam kebersamaan ini



dimaksudkan untuk mempererat ikatan ukhuwah dan solidaritas antar peserta, juga menciptakan lingkungan yang positif untuk tumbuh kembang mereka.

Kepala Cabang Nurul Hayat Gresik, Sholikhul Amin, menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan apresiasi yang mendalam kepada PT Smelting atas kolaborasi berkelanjutan dalam program pendidikan ini.

Menurutnya, program ini adalah investasi jangka panjang untuk pendidikan karakter di Indonesia. "Program Pelajar Tangguh Smelting telah membuka banyak peluang bagi siswa-siswi berprestasi. Kami ingin mereka berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa

kepemimpinan dan kepedulian sosial yang kuat," tegas Sholikhul Amin.

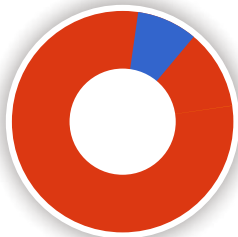
Melalui Leadership Camp ini, Laznas Nurul Hayat Gresik bersama PT Smelting berharap dapat melahirkan generasi pelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan tangguh, sehingga mereka bisa menjadi manusia yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Melalui sinergi antara Laznas Nurul Hayat dan PT Smelting, Leadership Camp ini diharapkan mampu melahirkan pemimpin muda yang cerdas intelektual sekaligus memiliki ketahanan mental yang kokoh untuk menghadapi dinamika zaman.

LAPORAN KEUANGAN

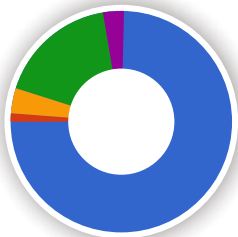
YAYASAN NURUL HAYAT BULAN JANUARI 2026

SUMBER PEROLEHAN DANA



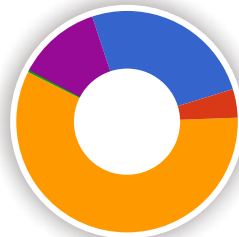
TOTAL
Rp 5,523,256,530

ALOKASI PENGGUNAAN DANA



TOTAL
Rp 6,354,968,909

ALOKASI PROGRAM (SOSIAL, DAKWAH DAN PESANTREN)



TOTAL
Rp 5,059,775,387

Program Kemanfaatan

LAZ NURUL HAYAT - JANUARI 2026



40.675
PENERIMA
MANFAAT



SEKTOR DAKWAH
TOTAL NOMINAL Rp 607,699,615



44
PENERIMA
MANFAAT



SEKTOR EKONOMI
TOTAL NOMINAL Rp 8,140,308

NH *amil zakat*
nurul
hayat



2.100
PENERIMA
MANFAAT



SEKTOR PENDIDIKAN
TOTAL NOMINAL Rp 1,259,888,920



1.615
PENERIMA
MANFAAT



SEKTOR KESEHATAN
TOTAL NOMINAL Rp 318,971,009



41.103
PENERIMA
MANFAAT



SOSIAL KEMANUSIAAN
TOTAL NOMINAL Rp 2,865,075,535

TOTAL RP 5,05 MILIAR

85.537 PENERIMA
MANFAAT



Dari Tuban untuk Palestina

Kepedulian untuk Palestina terus mengalir dari berbagai penjuru dunia. Di tengah kondisi yang hingga saat ini masih memprihatinkan, masyarakat Indonesia kembali menunjukkan solidaritasnya. Kali ini, sejumlah komunitas di Tuban, Jawa Timur, turut bergerak menggalang donasi untuk saudara-saudara kita di Palestina. Seluruh bantuan tersebut disalurkan melalui Laznas Nurul Hayat.

Seperti yang kita ketahui bersama, kondisi Palestina saat ini masih jauh dari kata aman. Konflik yang berkepanjangan menyebabkan banyak warga kehilangan tempat tinggal, kesulitan mendapatkan makanan, air bersih, obat-obatan, serta layanan kesehatan yang layak. Anak-anak hidup dalam bayang-bayang ketakutan, sekolah-sekolah rusak, dan fasilitas umum banyak yang tidak lagi berfungsi optimal. Dalam situasi seperti ini, bantuan kemanusiaan menjadi harapan besar bagi masyarakat Palestina untuk bisa bertahan.

Di Tuban, semangat berbagi itu terasa begitu kuat. TK Pertiwi Tuban ikut menanamkan nilai kepedulian sejak usia dini dengan berpartisipasi dalam penggalangan donasi. Wali Santri SMP Khairunnas Tuban

juga menunjukkan dukungan nyata untuk Palestina. SDN Kebonsari 3 Tuban, dengan dukungan penuh dari Kepala Sekolah Bapak M. Ghazi, turut ambil bagian dalam aksi kemanusiaan ini. Beliau menyampaikan bahwa kepedulian harus dibiasakan dan diajarkan sejak dini, agar anak-anak tumbuh dengan hati yang peka terhadap sesama.

Tidak ketinggalan, SDN Sumurgung 1 Tuban juga berpartisipasi dalam penggalangan dana. Sementara itu, Takmir Masjid Al Hidayah Perbon Tuban turut menitipkan kotak infaq Jumat khusus untuk Palestina sebagai bentuk dukungan berkelanjutan dari jamaah.

Kepedulian yang datang dari Tuban ini menjadi bagian dari gelombang solidaritas dunia untuk Palestina. Bantuan ini mungkin terlihat sederhana, tetapi bagi mereka yang sedang menghadapi keterbatasan, bantuan ini sangatlah berarti.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah peduli dan berkontribusi. Semoga setiap kebaikan yang diberikan menjadi amal jariah dan menghadirkan harapan baru bagi saudara-saudara kita di Palestina. *Aamiin ya Rabbal Alamiin.*

Dengan mengucap *بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ*, Saya Bersedia Menjadi Donatur Rutin NH Setiap Bulannya.

N a m a : _____
(harap diisi sesuai KTP dan nama panggilan jika perlu)

No. Telp / HP/ WA aktif : _____

Tempat / Tgl Lahir : _____ **Jenis Kelamin** : L P

Nama Instansi : _____

Alamat Rumah : _____

Sumber Info : Teman Petugas NH Internet Lain-lain _____

E-Mail : _____

Alamat Pengambilan : Kantor Rumah _____

(harap dilengkapi dengan kelurahan, kecamatan)

Jenis Pengambilan : Petugas Transfer Datang ke NH

Bersedia menyalurkan : Infaq Zakat Anas (min. Rp 50.000,-) Orang Tua Asuh (min. Rp 150.000,-)
 Rp. 50.000,- Rp. 100.000,- Rp.....

Formulir Online : bit.ly/pendaftarandonaturbaru

.....
Petugas

.....
Donatur

(.....)

(.....)

SEDEKAH *dari* RUMAH

- **Praktis dan Mudah**
- **Banyak Pilihan Program Sosial**
- **Bisa Sedekah Kapan Saja**
- **Mendukung Pembayaran Transfer**

zatkita.org





OPEN PPDB

TAHUN AJARAN 2026-2027

KHAIRUNNAS ISLAMIC BOARDING SCHOOL

(JENJANG SMA)

SCAN & DAFTAR
SEKARANG!



KUOTA TERBATAS
TERSISA 10 SISWA REGULER
TAHUN INI

PROGRAM UNGGULAN

- Boarding School
- Kurikulum kesetaraan PKBM Dinas Pendidikan
- Program Public Speaking, Entrepreneurship & Design Komunikasi Visual
- Program tahfidz 10-15 Juz
- Program Bahasa & Peminatan Internasional
- Program Madrasah Diniyah & Kitab Al Miftah Lil Ulum

• **INDEN TAHUN DEPAN SUDAH DIBUKA** •

INFORMASI HUBUNGI : **0895 4298 01300**

LINK PPDB : ppdbsma.khairunnas.sch.id

aqiqah
Nurul Hayat
Pelopor Aqiqah Siap Saji

DAPATKAN CUAN
HINGGA JUTAAN
DENGAN
Jadi Reseller
MENU RAMADHAN



GABUNG SEKARANG



0822 2955 1842

PROGRAM RAMADHAN Di Aceh-Sumatra



**TAKJIL DAN
BUKA PUASA**
RP 15.000



AL-QURAN
RP 100.000



**INFRASTRUKTUR
MASJID**
RP 100.000



**PERALATAN
SEKOLAH**
RP 300.000



**PERLENGKAPAN
MASJID**
RP 100.000



**HUNIAN
SEMENTARA**
RP 100.000



**PERALATAN
IBADAH**
RP 100.000



**PERLENGKAPAN
MENGAJI**
RP 100.000



**PEMULIHAN
JALAN/FASUM**
RP 100.000


Rekening :

BCA : 6750-170-666
BSI : 7001-24-9888

an. Yayasan Nurul Hayat

Tambahkan kode unik 016 Contoh Rp 100.016

Konfirmasi Transfer :

 **0878 5252 5300**

Ramadhan

Berbagi Bahagia



Pilihan Paket Sedekah Ramadhan



(KODE 035)
**TAKJIL DAN
BUKA PUASA**

RP 10.000



(KODE 052)
**SEDEKAH
AL-QURAN**

RP 100.000



(KODE 025)
**KADO LEBARAN
YATIM DAN DHUAFU**

RP 100.000



(KODE 014)
**PEDULI
PALESTINA**

RP 100.000



(KODE 040)
**BAYAR
FIDYAH**

RP 25.000



(KODE 022)
**BEASISWA YATIM
DAN DHUAFU**

RP 150.000



(KODE 023)
**PEMBANGUNAN
PESANTREN TAHFIDZ**

RP 500.000



(KODE 044)
**ZAKAT
FITRAH**

RP 49.000

3 kg beras premium



(KODE 016)
**PEDULI
ACEH**

RP 100.000



(KODE 047)
**ZAKAT
MAAL**

2,5%

Rekening Zakat :

BCA : 6750 333 344
BSI : 700 1249 872

a.n. Yayasan Nurul Hayat

Rekening Infak :

BCA : 6750 170 666
BSI : 700 1249 888

a.n. Yayasan Nurul Hayat

Mohon berkenan **menambahkan kode unik** yang tertera di setiap paket sedekah. Contoh : Fidyah sebesar **Rp 500.000** menjadi **Rp 500.040**

Konfirmasi Transfer :

 **0878 5252 5300**

SCAN UNTUK DONASI

